

PERAN PENGURUS PADA PELAKSANAAN KONSELING SEBAYA DALAM MENANGANI
MALADJUSTMENT SANTRI (STUDI DESKRIPTIF PONDOK PESANTREN

DARUSSHOLAH JEMBER)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

ZUMDAN NAUFANI FILALBA
NIM: D20183072

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PERAN PENGURUS PADA PELAKSANAAN KONSELING
SEBAYA DALAM MENANGANI MALADJUSTMENT SANTRI
(STUDI DESKRIPTIF PONDOK PESANTREN
DARUSSHOLAH JEMBER)**

SKRIPSI

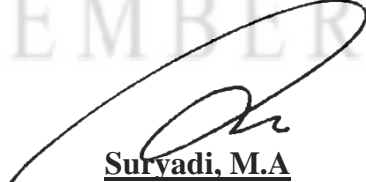
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Zumdan Naufani Filalba
NIM: D20183072

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing


Survadi, M.A
NIP. 199207122019031007

**PERAN PENGURUS PADA PELAKSANAAN KONSELING
SEBAYA DALAM MENANGANI MALADJUSTMENT SANTRI
(STUDI DESKRIPTIF PONDOK PESANTREN
DARUSSHOLAH JEMBER)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

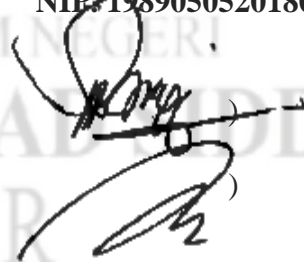
Sekretaris



Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota :

1. Dr. H. Rosyadi Br, M.Pd.I
2. Suryadi, M.A



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali Imran 159).¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Kementerian AgamaRI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al- Mubin* (Jakarta timur: Pustaka Al-Mubin,2013)

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan penulis hingga titik ini, penulis persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan penulis kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibunda tercinta yang telah melahirkan dan selalu menjadi tujuan utama dalam hidup saya, serta selalu mendoakan kebaikan, dan merupakan sosok yang paling berjasa dalam memperjuangkan pendidikan saya.
2. Ayahanda tercinta yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dorongan kepada anak laki-lakinya ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kebosohan, kebobrokan moral, menuju ke zaman yang terang benderang yakni zaman yang penuh keislaman. Puji syukur bagi Allah atas izin-Nya pen dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati mengucapkan banyak terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hefni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, S. Ag, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Suryadi, M.A Selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran sehingga skripsi ini selesai.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak ilmu, mendidik, serta membimbing selama penulis menempuh Pendidikan.
6. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Segenap pihak Pondok Pesantren Darussholah Jember yang telah memberikan izin dan memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman serta kemudahan dalam melakukan proses penelitian.
8. Nida bengkel skripsi yang selalu menjadi fotokopian andalan dan selalu membantu saya
9. Teman-teman serta sosok penting yang dimana memberikan support tiada henti kepada saya dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan kemampuan terbaik saya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih pengetahuan, dalam bidang pemberdayaan masyarakat, baik bersifat teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun semangat penulis, diharapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Jember, 25 November 2023

Penulis

ABSTRAK

Zumdan Naufani Filalba, 2023: *Peran Pengurus Sebagai Konselor Sebaya Dalam Menangani Maladjustment Santri (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Darussholah Jember)*

Kata Kunci: Konselor Sebaya, *Maladjustment*, Santri

Konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah tidak dirumuskan secara sistematis, akan tetapi pada pelaksanaannya, konseling sebaya dilakukan oleh pengurus pesantren yang disebut juga sebagai ISMADA yang tergolong masih sebagai seorang santri atau peserta didik yang masih mengenyam bangku sekolah di lembaga Darussholah. Penelitian ini akan memfokuskan pelaksanaan konseling sebaya untuk mengatasi problematika *maladjustment* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Darussholah Jember.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Apa bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah?, 2) Bagaimana peran pengurus sebagai konselor sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami *maladjustment*?, 3) Apa dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah?. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah. 2) Untuk mendeskripsikan peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami *maladjustment*. 3) Untuk mengetahui dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di lokasi Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Melalui tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi, penjabaran dan penarikan kesimpulan terhadap data. Dan menggunakan metode triangulasi sebagai tehnik mencari keabsahan data berupa triangulasi sumber dan tehnik.

Penelitian ini sampai pada tiga simpulan yaitu: 1) Bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah memiliki tiga bentuk yaitu Pertama reaksi melarikan, Kedua reaksi bertahan, Ketiga adalah reaksi menyerang. 2) Peran pengurus sebagai konselor sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami *maladjustment* adalah sebagai pengontrol terkendalinya tahapan konseling sebaya berupa Tahapan pertama yaitu pemilihan konselor sebaya. Tahapan kedua yaitu *briefing* atau pembekalan kepada konselor sebaya. Tahap ketiga adalah pelaksanaan konseling sebaya dengan melakukan pendekatan kultural dan senantiasa menjadi pendamping santri *maladjustment*. 3) Dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah adalah terbantunya seseorang dalam menjalani kehidupannya di pesantren. Seseorang juga merasa mendapatkan dukungan personal. Dan membantu untuk memberikan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43

C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	50
A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data	54
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V PENUTUP.....	97
A. Simpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99

LAMPIRAN- LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia secara bertahap senantiasa masuk pada fase-fase tertentu, seperti contoh seseorang yang berada pada fase bersekolah di tingkat dasar, kemudian melanjutkan sekolah di jenjang selanjutnya, maka seseorang akan berada di fase kehidupan yang berbeda dari biasanya. Pada fase ini, seseorang dituntut untuk melakukan penyesuaian diri, agar dapat menelaraskan kepribadiannya dengan kehidupan yang sedang di tempuh.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh setiap manusia tidaklah sama antara satu sama lain. Dalam fase tertentu, terdapat manusia yang dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kehidupan sosial barunya, dan sebagian lainnya mengalami kesulitan pada saat ada di fase penyesuaian diri ini. Fase keberhasilan manusia dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya secara teori disebut juga sebagai *well adjusted*, semetara pada kasus manusia yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya disebut sebagai seseorang yang dalam keadaan *maladjustment*.²

Penyesuaian diri secara konsep dapat ditemukan dalam ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari hadist sebagai berikut:

² Sandi Hendra Kusuma, *Psikologi Penyesuaian Diri Manusia*, (Bandung: PT Rafika Beta, 2017), 4.

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُمْ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُّهَا وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ

Artinya: "Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah kejelekan dengan kebajikan yang bisa meleburnya dan berprilakulah kepada orang lain dengan perilaku yang baik". (HR. Turmudzi dan Hakim)

Makna dari hadist ini secara tekstual memang menerangkan tuntutan seorang muslim untuk senantiasa memperhatikan perbuatannya dengan kaidah hidayah yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia. Secara makna, ayat ini menegaskan bahwa dalam kondisi apapun, manusia senantiasa harus mampu untuk menyesuaikan diri agar dapat melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan hidayah yang telah Allah SWT berikan, sehingga dengan melakukan penyesuaian diri yang dikehendaki oleh Allah SWT, maka seseorang telah melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri.³

Penyesuaian diri yang buruk atau *maladjustment* merupakan tidak adanya kesesuaian antara kebutuhan individu dengan keadaan lingkungan yang ditinggalinya, sehingga dengan adanya hal demikian membuat seseorang untuk melakukan pelampiasan berupa melakukan perbuatan yang salah. Ali dan Anshori menyebutkan bahwa *maladjustment* merupakan seseorang yang tidak mampu mengembangkan pola pikir dan tingkah laku agar lingkungan sekitarnya mampu untuk menerima keberadaannya.⁴ Dalam aspek penyesuaian diri, keberhasilannya sangatlah mempengaruhi kehidupan seorang manusia. Oleh karena itu, adanya perilaku *maladjustment* yang mengakar pada manusia,

³ An-Najah, *Alqur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Najjah Press, 2015), 1195.

⁴ Ali dan Muhammad Anshori, *Psikologi Umum: Teori Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: CV Diagra Press, 2015), 22.

akan membawa dampak yang signifikan, terutama dalam hal perkembangan kehidupan.

Permasalahan penyesuaian diri ini, secara faktual dapat dilihat pada setiap manusia. Terutama bagi seorang manusia yang berada pada fase transisi yang berbeda di kehidupan sebelumnya. Contohnya adalah seseorang yang terbiasa hidup berdampingan dengan orang tua dan sudah terbiasa menjalin relasi sosial dengan masyarakat desanya, kemudian harus hidup di lingkungan pondok pesantren yang secara kultur sosial sangatlah berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Pada saat seseorang dikirimkan oleh orang tuanya untuk hidup di pondok pesantren, secara psikologi terdapat perubahan yang secara signifikan akan dirasakan oleh anak. Salah satunya adalah keadaan yang tidak seperti biasanya dialami oleh seseorang karena perbedaan lingkungan yang ditempati. Maka untuk menyikapi perubahan ini, seorang anak diharuskan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, agar keadaan yang semestinya bisa didapatkan.

Kehidupan akademis seseorang yang dijalani melalui jalan pendidikan formal, mengharuskan seseorang melakukan penyesuaian diri, agar pada saat menjalankan proses belajar mengajar tidak terganggu oleh faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Karena jika seseorang terganggu pada saat proses pembelajaran terganggu, maka tujuan dari adanya pendidikan tidak akan tercapai. Tujuan dari pendidikan adalah seperti yang termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pada pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Pendidikan di Indonesia yang terejewantahkan dalam sebuah satuan institusi digolongkan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal memiliki arti sederhana bahwa sistem pembelajaran dijalankan dengan mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan oleh negara berdasarkan aturan yang telah ada, sementara lembaga non-formal lebih kepada sistem pembelajaran yang sistematisnya diatur berdasarkan pembuat lembaga.⁶ Perbedaan keduanya terletak pada segi formalistisnya saja, seperti hasil dari mengikuti pendidikan formal maka seseorang memiliki ijazah yang dapat dipergunakan selayaknya aturan yang berlaku, sementara pendidikan non-formal dalam ijazahnya tidak dipergunakan seperti kegunaan ijazah pendidikan formal. Contoh dari pendidikan formal adalah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Sementara pendidikan non-formal adalah Taman Pendidikan Qur'an, Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren.

Salah satu pendidikan non-formal yaitu Pondok Pesantren di era yang serba canggih dan maju ini menjadi satu sorotan tersendiri karena dengan menganut sistem pendidikan yang dapat dibilang sangat kuno, akan tetapi

⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁶ Heru Sunyoto, *Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Handayani Press, 2018), 24.

Pondok Pesantren tetap mampu eksis di tengah kemajuan zaman. Alasan dari masih eksisnya Pondok Pesantren di era sekarang ini salah satunya adalah karena kebutuhan dasar manusia berupa ketenangan batiniyyah yang didapatkan melalui ajaran agama tidaklah dapat dilepaskan secara begitu saja, terutama di Indonesia yang notabene Negara dengan jumlah Ulama Masyhuri yang cukup banyak dan masyarakatnya merupakan penganut Agama Islam terbanyak pertama di Dunia.

Problematika yang terjadi pada umumnya adalah tidak sedikit seseorang yang dikirim untuk melanjutkan studi di pondok pesantren mengalami kegagalan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Adanya perbedaan kultur dan tuntutan yang berlebihan, membuat seseorang gagal dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sehingga timbul sikap anomali berupa perilaku *maladjustment* sebagai pelampiasan dari ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Keadaan ini akan sangat merugikan bagi setiap individu yang mengalaminya, karena jika tidak segera diatasi, maka hal ini akan berdampak pada aspek kehidupan seorang santri yaitu mengganggu proses belajarnya pada saat di pondok pesantren. Perilaku *maladjustment* ini juga terjadi pada santri di Pondok Pesantren Darussholah Jember.

Hasil Pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data bahwa di Pondok Pesantren Darussholah terdapat santri yang mengalami *maladjustment* sebanyak 17 santri di santri yang masih pada jenjang SMP. Hal ini berdasarkan data dari pengurus pesantren dari catatan pelanggaran seperti

kabur dan kenakalan lainnya yang dilakukan oleh mereka. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah karena tidak merasa betah dan terbiasa untuk tinggal di pondok pesantren. Kategori santri yang mengalami *maladjustment* di pondok pesantren Darussholah berada pada tingkatan santri baru. Diungkapkan oleh pengurus pondok, bahwa keadaan demikian merupakan hal yang sangat wajar karena adanya transisi kultur yang dialami oleh seseorang, sehingga pada saat tertentu seseorang dapat merasakan keadaan tidak betah untuk tinggal di pondok pesantren.

Penanganan terhadap perilaku *maladjustment* seorang santri baru yang berada di Pondok Pesantren Darussholah adalah dengan cara pemberian konseling yang dilakukan melalui metode konseling sebaya Bimbingan dan konseling sebaya adalah sebuah pendidikan yang sistematis dengan memanfaatkan individu siswa untuk melakukan proses penyelesaian sebuah masalah siswa lainnya.⁷ Konseling sebaya dimaksudkan sebagai alternative karena kurangnya jumlah guru BK yang ada di setiap instansi pendidikan. Dengan memanfaatkan konseling sebaya, maka kurangnya jumlah guru BK dapat teratasi dengan tetap menjalankan proses konseling terhadap peserta didik. Konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah tidak dirumuskan secara sistematis, akan tetapi pada pelaksanaannya, konseling sebaya dilakukan oleh pengurus pesantren yang disebut juga sebagai ISMADA yang tergolong masih sebagai seorang santri atau peserta didik yang masih mengenyam bangku sekolah di lembaga Darussholah. Pada proses

⁷ Yanuar Wibowo, *Pedoman Program Konseling Sebaya di Sekolah*, (Jakarta:PT Cipta Media, 2019), 7.

pelaksanaannya ini, konselor sebaya yang tanggungjawabnya dipegang oleh ISMADA mendapatkan bimbingan langsung dari *asatidz* Ponpes Darussholah. Pelaksanaan konseling sebaya dengan memberikan kedudukan mentor kepada pengurus di Pondok Pesantren memang dapat dibilang masih sangat jarang, karena pada umumnya, konseling sebaya secara formal langsung dimentori oleh guru BK atau konselor yang secara kompetensi menguasai tehnik konseling. Keberadaan upaya penanganan terhadap perilaku *maladjustment* dengan memberikan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah menjadi alasan peneliti menjadikan Pondok Pesantren Darussholah sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini akan memfokuskan pelaksanaan konseling sebaya untuk mengatasi problematika *maladjustment* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Darussholah Jember. Karena hal itu, peneliti tertarik untuk mengangkat problem tersebut menjadi salah satu judul penelitian yaitu “**Peran**

Pengurus Pada Pelaksanaan Konseling Sebaya Dalam Menangani Maladjustment Santri (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Darussholah Jember)”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah?
2. Bagaimana peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami *maladjustment*?

3. Apa dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah.
2. Untuk mendeskripsikan peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami *maladjustment*.
3. Untuk mengetahui dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian yang dihasilkan dari penulisan ini diharapkan memberikan suntikan teori baru pada khazanah keilmuan masa kini, terutama pada pembahasan penanganan santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren melalui konseling sebaya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan bermanfaat bagi perolehan gelar yang akan peneliti di dapatkan yaitu Sarjana Sosial (S.Sos).

- b. Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Memberi kontribusi adalah suatu harapan dari penelitian ini yaitu berupa pengetahuan dan keilmuan dari penulis untuk Universitas

Kyai Haji Achmad Siddiq Jember untuk kepentingan akademik. Terutama bagi Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, peneliti berharap penelitian ini akan menjadi satu sumbangsi akademik dalam menambah khazanah keilmuan BKI dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lanjutan oleh mahasiswa prodi BKI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan segmentasi yang memiliki pembahasan terhadap penggunaan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Hal ini dijabarkan secara sederhana agar istilah yang digunakan memiliki penafsiran yang selaras sehingga tidak terjadi multi-tafsir yang ditimbulkan dari penggunaan istilah yang ada berkaitan dengan judul **“Peran Pengurus Pada Pelaksanaan Konseling Sebaya Dalam Menangani Maladjustment Santri (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Darussholah Jember)”**. Istilah pada penulisan ini adalah meliputi sebagai berikut:

1. Peran Pengurus

Peran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sebagai fungsi dari jabatan atau kedudukan yang dimiliki oleh seseorang. Sementara pengurus adalah seseorang yang diberikan tanggungjawab terhadap suatu perkara tertentu untuk melakukan suatu manajemen baik secara organisasi atau sumber daya manusia. Peran pengurus dalam penelitian ini dimaksudkan berupa aktivitas seseorang yang diberikan

tanggungjawab untuk melakukan manajemen terhadap kegiatan sehari-hari santri yang ada di Pondok Pesantren Darussolah.

2. *Maladjustment* Santri

Maladjustment adalah tidak mempunya seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sehingga membuat seseorang berperilaku secara anomali agar dapat melampiaskan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Sementara santri ialah seseorang yang berdiam di suatu lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren dengan tujuan menimba ilmu. *Maladjustment* santri pada penelitian ini merujuk pada tingkah laku seseorang yang berdiam di lembaga pesantren dikarenakan adanya ketidakmampuan seorang tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Setiap babnya menguraikan satu bahasan yang utuh sesuai dengan langkah dan urutan layaknya suatu penelitian. Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi secara keseluruhannya dalam urutan yang sesuai dengan pembahasan, kemudian pembahasan secara sistematis dilakukan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Sistematika dalam penelitian ini yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang didalamnya berisi sub bab penting, yang pertama **konteks** penelitian sebagai acuan dan alasan penting dari penelitian, kedua fokus penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pokok

permasalahan, ketiga tujuan penelitian sebagai pengembangan suatu pengetahuan yang sudah ada, dan keempat manfaat penelitian yang berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.

BAB II: Pada bab ini memuat isi pembahasan mengenai, tinjauan pustaka yang didalamnya meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Yang mana penelitian terdahulu sebagai alat bantu untuk memperluas pandangan dan perumusan penelitian.

BAB III: Menguraikan secara jelas mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan bahan hukum, teknik analisis bahan hukum, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Membahas tentang hasil penelitian yang di dalamnya berisi uraian masalah secara rinci terkait dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB V: Penutup, pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari beberapa pembahasan hasil penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari penelitian ini agar menyempurnakan penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Proses penjabaran pada penelitian terdahulu adalah dimaksudkan untuk mengetahui relevansi dan komparasi antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang peneliti teliti. Dengan menjabarkan secara singkat, maka akan diketahui perbedaan dan persamaan diantara kedua penelitian sehingga penelitian saat ini dapat diketahui signifikansi penelitiannya. Dalam hal ini penelitian terdahulu yang peneliti akan jabarkan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Andi Kurniawan tahun 2023 Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan judul skripsinya “Penerapan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Mengaji Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri”.⁸

Dalam penelitian skripsi diatas membahas tentang problem seseorang dalam mengarungi dinamika kehidupan terutama bagi seorang santri yang hidup di pondok pesantren, sehingga dengan keadaan tersebut santri terkadang dibenturkan oleh keadaan yang dapat membuat seseorang menjadi tidak termotivasi untuk melaksanakan kewajibannya sebagai santri seperti contoh mengaji. Kesimpulan penelitian ini adalah pertama implementasi konseling dilakukan melalui *storytelling* berupa kisah pendiri pesantren sehingga dapat menggugah motivasi para santri untuk mengaji, kemudian motivasi tersebut ditumbuhkan melalui proses dialog dan

⁸ Andi Kurniawan, “Penerapan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Mengaji Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri”, (Skripsi:UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

diskusi yang dilakukan di kalangan santri. Kedua, faktor pendukung adalah adanya kemauan serta dorongan dari diri sendiri dan orang tua untuk memotivasi santri dalam melakukan kewajibannya salah satunya mengaji. Kemudian faktor penghambatnya adalah tidak terbukanya para santri sehingga membuat komunikasi begitu urang lancar.

Komparasi kedua penelitian adalah penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan penerapan konseling sebaya yang dilakukan di objek penelitian yang sama yaitu Pondok Pesantren. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan pembahasan pada proses penerapan konseling sebaya, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku *maladjustment* dari seorang santri di pondok pesantren.

2. Skripsi yang disusun oleh Yuni Kusnawati dengan judul “Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung”.⁹

Penelitian skripsi diatas membahas tentang problem kehidupan santri yang hidup di lingkungan dengan kondisi heterogenitas yang kompleks, sehingga membutuhkan peran seseorang yang dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah salah satunya adalah seorang mudabbir. Hasil penelitian skripsi ini adalah peran mudabbir sebagai konselor bagi santri baru di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin secara

⁹ Yuni Kusnawati, “Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung”, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2022)

implementatif berhasil dilaksanakan, sehingga membuat santri baru dapat menyesuaikan kondisinya dengan pesantren.

Komparasi kedua penelitian adalah penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan pembahasan yaitu peran seseorang dalam pondok pesantren terhadap permasalahan santri dengan metode konseling sebaya. Sementara perbedaan kedua penelitian adalah penelitian terdahulu memfokuskan subjek penelitian pada santri baru, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku *maladjustment* dari seorang santri di pondok pesantren.

3. Skripsi Mahmud Budi Santoso tahun 2021 dengan judul “Peran Ustadz Sebagai Konselor Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)”¹⁰

Dalam penelitian skripsi diatas membahas tentang Peran ustadz sebagai konselor adalah pihak yang membantu santri yang memiliki masalah individual dalam proses pemberian konseling ustadz dalam menjalankan peran bertindak sebagai fasilitator bagi santri. Adapun ustadz memberikan pelayanan atau bantuan yang dilakukan sebagai konselor, yang diberikan kepada santri agar dapat menemukan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dunia maupun di akhirat. selain itu santri mampu menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapi dengan sendirinya.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana peran ustadz

¹⁰ Mahmud Budi Santoso, “Peran Ustadz Sebagai Konselor Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021).

sebagai konselor di pondok pesantren Al-Barokah Mangusuman Siman Ponorogo. Hasil penelitian ini adalah ustaz selaku suri tauladan dapat menjadi seorang konselor yang turut membantu penyelesaian permasalahan seorang santri.

Komparasi kedua penelitian adalah kedua penelitian memiliki kesamaan pembahasan yaitu meneliti peran seorang ustaz sebagai figur teladan di Pondok Pesantren. Sementara perbedaan kedua penelitian adalah penelitian terdahulu membahas peran ustaz dalam ranah konseling secara umum, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku *maladjustment* dari seorang santri di pondok pesantren.

4. Jurnal yang ditulis oleh Shofi Puji Astuti pada tahun 2019 dengan judul “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa”.¹¹

Pembahasan pada jurnal ini adalah terkait konseling sebaya dalam menuntaskan problem yang dihadapi siswa. Penelitian ini akan memfokuskan pada segi efektivitas penggunaan konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan siswa di sebuah lembaga formal sekolahan yaitu MAN 2 Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi konseling sebaya secara hasil berdampak pada proses untuk mengentaskan masalah dari para siswa yang dihadapi oleh Siswa MAN 2 Yogyakarta.

¹¹ Shofi Puji Astuti, “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa”, *Indonesia Journal of Islamic Psychologi Vol. 1 No. 2* (2019).

Secara implementatif, konseling sebaya di MAN 2 Yogyakarta dilakukan berdasarkan tahapan yang sudah sistematis.

Komparasi kedua penelitian adalah kedua penelitian memiliki kesamaan pembahasan yaitu meneliti terkait konseling sebaya yang dijalankan di sebuah lembaga pendidikan. Sementara perbedaan kedua penelitian adalah penelitian terdahulu membahas konseling sebaya dengan tahapan sistematis dan ditinjau berdasarkan efektivitas untuk mengatasi permasalahan seorang siswa, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku *maladjustment* dari seorang santri di pondok pesantren.

5. Andi Ahmad Ridha dengan jurnal yang berjudul “Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah” pada tahun 2019.¹²

Pembahasan dalam jurnal ini difokuskan pada implemmtasi konseling sebaya menggunakan konselor sebaya untuk dapat menunjang pengoptimalan layanan bimbingan di instansi pendidikan formal. Kesimpulan pada penelitian ini adalah dengan diterapkannya konseling sebaya dengan sistem yang terstruktur, fungsi layanan menjadi semakin diminati kembali. Hal ini ditunjukkan dari antusias siwa yang mendatangi BK untuk melakukan proses konseling dengan konselor sebaya yang telah disediakan, sementara dalam proses ini, peran BK sebagai mentor menjadi

¹² Andi Ahmad Ridha, “Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah”, *Jurnal Psikologi Vol. 15 No. 1* (2019).

pengawas jalannya proses konseling dan pengevaluasi hasil dari konseling sebaya yang dilakukan.

Komparasi kedua penelitian adalah kedua penelitian memiliki kesamaan pembahasan yaitu meneliti terkait konseling sebaya yang dijalankan di sebuah lembaga pendidikan. Sementara perbedaan kedua penelitian adalah penelitian terdahulu membahas penerapan konseling sebaya untuk menunjang layanan konseling di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku *maladjustment* dari seorang santri di pondok pesantren.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun	Judul,	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Andi Kurniawan tahun 2023 Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan judul skripsinya “Penerapan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Mengaji Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri”.		Kesamaan dalam pembahasan penerapan konseling sebaya yang dilakukan di objek penelitian yang sama yaitu Pondok Pesantren.	Penelitian terdahulu memfokuskan pembahasan pada proses penerapan konseling sebaya, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku <i>maladjustment</i> dari seorang santri di pondok pesantren.	Hasil penelitian ini adalah pertama implementasi konseling dilakukan melalui <i>storytelling</i> berupa kisah pendiri pesantren sehingga dapat menggugah motivasi para santri untuk mengaji, kemudian motivasi tersebut ditumbuhkan melalui proses dialog dan diskusi yang dilakukan di kalangan santri.

				<p>Kedua, faktor pendukung adalah adanya kemauan serta dorongan dari diri sendiri dan orang tua untuk memotivasi santri dalam melakukan kewajibannya salah satunya mengaji. Kemudian faktor penghambatnya adalah tidak terbukanya para santri sehingga membuat komunikasi begitu urang lancar.</p>
2.	<p>Skripsi yang disusun oleh Yuni Kusnawati dengan judul “Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung”.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan pembahasan yaitu peran seseorang dalam pondok pesantren terhadap permasalahan santri dengan metode konseling sebaya.</p>	<p>Penelitian Terdahulu memfokuskan subjek penelitian pada santri baru, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku <i>maladjustment</i> dari seorang santri di pondok pesantren.</p>	<p>Hasil penelitian skripsi ini adalah peran mudabbir sebagai konselor bagi santri baru di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin secara implementatif berhasil dilaksanakan, sehingga membuat santri baru dapat menyesuaikan kondisinya dengan pesantren.</p>
3.	<p>Skripsi Mahmud Budi Santoso tahun 2021 dengan judul “Peran Ustadz Sebagai Konselor Di Pondok Pesantren Al-Barokah</p>	<p>Kedua penelitian memiliki kesamaan pembahasan yaitu meneliti pera seorang ustad sebagai</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas peran ustad dalam ranah konseling secara umum, sementara penelitian ini</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah ustad selaku suri tauladan dapat menjadi seorang konselor yang turut membantu penyelesaian</p>

	Mangunsuman Siman Ponorogo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)".	figus teladan di Pondok Pesantren.	memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku <i>maladjustment</i> dari seorang santri di pondok pesantren.	permasalahan seorang santri.
4	Jurnal yang ditulis oleh Shofi Puji Astuti pada tahun 2019 dengan judul "Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa"	Komparasi kedua penelitian adalah kedua penelitian memiliki kesamaan pembahasan yaitu meneliti terkait konseling sebaya yang dijalankan di sebuah lembaga pendidikan.	Penelitian terdahulu membahas konseling sebaya dengan tahapan sistematis dan ditinjau berdasarkan efektivitas untuk mengatasi permasalahan seorang siswa, sementara penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku <i>maladjustment</i> dari seorang santri di pondok pesantren.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi konseling sebaya secara hasil berdampak pada proses untuk mengentaskan masalah dari para siswa yang dihadapi oleh Siswa MAN 2 Yogyakarta. Secara implementatif, konseling sebaya di MAN 2 Yogyakarta dilakukan berdasarkan tahapan yang sudah sistematis.
5	Andi Ahmad Ridha dengan jurnal yang berjudul "Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah" pada tahun 2019	Komparasi kedua penelitian adalah kedua penelitian memiliki kesamaan pembahasan yaitu meneliti terkait konseling sebaya yang dijalankan di sebuah	Penelitian terdahulu membahas penerapan konseling sebaya untuk menunjang layanan konseling di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, sementara	Kesimpulan pada penelitian ini adalah dengan diterapkannya konseling sebaya dengan sistem yang terstruktur, fungsi layanan menjadi semakin diminati kembali. Hal ini ditunjukkan dari antusias siswa yang mendatangi

		lembaga pendidikan.	penelitian ini memfokuskan pada penerapan konseling sebaya untuk mengatasi perilaku <i>maladjustment</i> dari seorang santri di pondok pesantren.	BK untuk melakukan proses konseling dengan konselor sebaya yang telah disediakan, sementara dalam proses ini, peran BK sebagai mentor menjadi pengawas jalannya proses konseling dan pengevaluasi hasil dari konseling sebaya yang dilakukan.
--	--	---------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Arti dari bimbingan jika dialih bahasakan ke dalam Bahasa Inggris merujuk pada kata *guidance* yang memiliki arti menuntun, membantu dan mengajari seseorang.¹³ Hallen memberikan pengertian sebagai memberikan bantuan berupa penuntunan kepada hal yang belum atau kurang dimengerti kepada seseorang, namun tidak seluruh bantuan diartikan sebagai proses membimbing seperti seorang guru yang membantu murid mengerjakan soal ujian.¹⁴ Berdasarkan definisi yang dikemukakan Hallen merujuk pada pengertian bimbingan yang

¹³ Salman Alfarizi, *Bimbingan Konseling: Teori, Konsep dan Praktik*, (Surabaya: LPP Press, 2018), 2.

¹⁴ Fawaidurrohman, *Teori Bimbingan Konseling*, (Jakarta: UNJ Press, 2016), 4.

merujuk pada konteks psikologis yaitu berupa bantuan yang diberikan untuk orang lain untuk mengetahui suatu hal dalam arti secara intrinstik berupa pengenalan terhadap pemahaman secara pribadi. Hal ini serupa dengan pengertian bimbingan yang diberikan oleh Miller yaitu upaya seseorang untuk membantu orang lain memahami diri sendiri agar dapat menyesuaikan kapasitas diri dengan keadaan eksternal seseorang.¹⁵

Kata kedua adalah konseling yang memiliki arti berbicara bersama dengan diambil dari pengertian Bahasa latin *counsilium*.¹⁶ Sementara dalam Bahasa Inggris kata konseling merujuk pada kata *counsel* yang berarti memberikan nasihat atau petunjuk kepada seseorang.¹⁷ *American Personal and Guidance Association* (APGA) memberika pengertian konseling yaitu relasi dua orang individu yaitu seorang profesional dengan individu yang disebut klien untuk membantu memecahkan permasalahan klien secara psikologis sehingga seseorang dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut melalui arahan yang dilakukan oleh individu profesional.¹⁸ Pengertian ini memberikan gambaran terkait konseling merupakan hubungan seseorang yang profesional dalam mengatasi permasalahan dengan individu yang sedang mengalami problem dala hidupnya,

¹⁵ Aji Tyo Fadlillah, *Pengantar Bimbingan Konseling Lengkap*, (Yogyakarta: CV GNM, 2016), 4.

¹⁶ Alfarizi, *Bimbingan Konseling: Teori, Konsep dan Praktik*, 8.

¹⁷ Erfan Fajar Abdillah, *Diktat Pengantar Teori Bimbingan Konseling*, (Semarang: UNY Media, 2017), 8.

¹⁸ Abdillah, *Diktat Pengantar Teori Bimbingan Konseling*, 9.

sehingga terjadi interaksi antara keduanya dan individu professional bertindak membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh klien.

Bimbingan konseling dari dua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan pengertiannya yaitu usaha seseorang professional dengan cara membantu orang lain yang sedang mengalami problematika hidup agar ditunjukkan sebuah solusi sehingga seseorang dapat menemukan jalan keluar dari permasalahannya dan dapat menjalankan hidup yang bahagia di masa kini dan masa mendatang.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan proses membantu seorang yang profesional dalam memberikan solusi kepada orang lain yang sedang mengalami problematika hidup. Pengertian ini memberikan klasifikasi terhadap fungsi dari bimbingan konseling. Fungsi tersebut terbagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pemahaman merupakan fungsi bimbingan konseling yang mengarah pada bantuan terhadap meningkatnya hasil pemahaman seseorang terhadap suatu hal yang berhubungan dengan aspek pengembangan diri baik berupa karakter diri atau lingkungan.
- 2) Fungsi Preventif yaitu bimbingan konseling dapat memberikan pencegahan bagi seseorang yang dikategorikan sebagai konseli terhadap hal-hal yang dapat menjerumuskan konseli pada perbuatan yang berdampak negative pada diri konseli, seperti contoh konselor

dapat memberikan pengarahan kepada konseli untuk menghindari narkoba karena berdampak negative pada kehidupan konseli.

- 3) Fungsi perbaikan merupakan fungsi bimbingan konseling yang dapat membantu seseorang untuk mengupayakan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan sebelumnya.
- 4) Fungsi pengembangan yaitu melalui bimbingan konseling, seseorang dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki guna menunjang kebutuhan hidup serta mematangkan diri dalam menjalani hidup di masa kini dan mendatang.
- 5) Fungsi penyaluran adalah seorang konseli dapat mengembangkan potensi melalui bimbingan konseling yang akan diarahkan oleh konselor berupa penyaluran bakat dengan cara mengikuti ekstra atau organisasi yang dapat mendukung pengembangan bakat konseli.
- 6) Fungsi adaptasi yaitu bimbingan konseling membantu seseorang untuk memberikan rasa adaptif kepada seseorang pada saat seseorang hidup di lingkungan yang ada.
- 7) Fungsi pemeliharaan adalah bimbingan konseling dapat membantu seseorang untuk tetap menjaga serta memperbaiki pribadi untuk menunjang kehidupan yang dikehendaki untuk menuju hidup yang stabil berupa kebahagiaan di dunia.¹⁹

¹⁹ Yanuar, *Pengantar Bimbingan Konseling Lengkap*, 14.

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sebagai proses memberikan bantuan kepada seseorang memiliki tujuan yang sudah ditetapkan yaitu berdasarkan pendapat Walgito bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap seseorang untuk mencapai tujuan hidup dalam bentuk pembelajaran sehingga seseorang dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup.²⁰ Tujuan yang diungkapkan walgito memberikan pemahaman bahwa bimbingan dan konseling yang diimplementasikan akan membantu seseorang untuk belajar berkehidupan, sehingga seseorang dapat mengembangkan potensi dengan terarah dan membuat seseorang dapat mencapai hidup yang sejahtera. Sementara Syaiful Akhyar menjabarkan tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi seseorang untuk melakukan perubahan dalam hidup;
- 2) Membangunkan kepribadian yang memiliki kecakapan sosial dan memberikan kesehatan pada aspek mentalitas;
- 3) Memberi keterampilan untuk mengatasi problem hidup yang dialami seseorang;
- 4) Memfasilitasi individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki;

²⁰ Walgito, *Psikologi Umum*, 79.

- 5) Melatih seseorang untuk membuat keputusan genting, sehingga seseorang terbiasa untuk bertindak berdasarkan keputusan yang matang.²¹

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas pembelajaran bagi seseorang untuk lebih mengenal dirinya sehingga dari tuntunan yang diberikan seseorang dapat berubah menjadi pribadi yang baik terutama dalam mengatasi problem hidup yang dialami serta seseorang dapat lebih memfokuskan diri pada pengembangan kemampuan serta keterampilan yang telah dimiliki. Selain itu tujuan dari bimbingan adalah membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi pribadi yang terhindar dari penyakit mental sehingga kondisi hatinya dapat sesuai dengan yang dipetuhkan oleh Al-Qur'an yaitu manusia yang *qolbun salim* yaitu manusia dengan pemilik hati yang selamat.

2. Konseling Sebaya

a. Pengertian Konseling Sebaya

Istilah konseling sebaya pada awalnya dibumikan dengan konsep *peer support* yang diberikan untuk seseorang yang terjangkit kecanduan terhadap alcohol pada tahun 1939. Konsep ini dikenalkan untuk memberikan bantuan bagi penderita kecanduan alcohol melalui bimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang pernah terjangkit kecanduan alcohol juga dan terbukti bahwa hal ini sangatlah efektif

²¹ Syaiful Akhyar, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: CV Pustaka Media, 2016), 27.

saat diterapkan.²² Dari konsep awal ini konseling sebaya kemudian berkembang lebih jauh sebagai salah satu metode konseling yang dapat digunakan untuk membantu proses mengatasi problem yang dialami seseorang dalam beberapa aspek kehidupan.

Definisi konseling sebaya diungkapkan oleh Tindall dan Gray adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seseorang yang non-profesional dengan memiliki kesamaan umur serta dapat memberikan solusi pada problem yang dialami orang lain.²³ Tindall dan Gray juga berpendapat bahwa konseling sebaya memiliki cakupan bantuan seperti layaknya fasilitator untuk menuntun seseorang dengan cara memimpin pencarian keputusan, memberikan pertimbangan dan bantuan interpersonal lainnya. Maliki mendefinisikan konseling sebaya sebagai program bantuan pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang yang disebut teman dengan parameter umur yang sama, tempat dan lingkungan hidup yang sama terkait persoalan kehidupan yang dihadapi.²⁴ Gambaran konseling sebaya di sekolah adalah seorang siswa sebagai pihak konselor melakukan praktik konseling kepada teman sebayanya. Dalam konseling sebaya teman yang menjadi pihak yang ditunjuk sebagai konselor memiliki tugas untuk menjadi seorang mentor bagi teman sebayanya dalam memecahkan sebuah

²² Ahmad Rusli, *Pedoman Dasar Konseling Sebaya*, (Semarang: CV Graha Media, 2017), 4.

²³ Rahman Shaleh, *Konseling Sebaya: Metode dan Implementasinya*, (Yogyakarta: PT Sinar Pustaka, 2016), 5.

²⁴ Ahmad Sudaesy, *Metode Konseling Sebaya di Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT Cipta Pustaka, 2015), 8.

permasalahan. Selain menjadi mentor, siswa yang telah dipilih tersebut juga menjadi mediator bagi konselor untuk menyampaikan assessment dari hasil konseling sebaya yang telah dilakukan meliputi perkembangan konseli.

b. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

Krumboltz Dkk menjabarkan fungsi dan manfaat konseling sebaya bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk menemukan cara menyelesaikan masalah;
- 2) Memberikan dukungan interpersonal kepada peserta didik lain dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial baik kepada teman atau komponen sekolah;
- 3) Membantu seorang peserta didik dalam membangun pribadi yang memiliki kecakapan sosial, seperti membangun relasi baik kepada teman sebaya atau teman lainnya.²⁵

Dan manfaat dari konseling sebaya adalah sebagai berikut:

- a) Seseorang teman sebaya dapat melakukan obrolan dengan keterbukaan, sehingga permasalahan dapat dijabarkan secara komprehensif dan dapat dicarikan solusi permasalahannya bersama;
- b) Interaksi dengan pola 3M melalui konseling sebaya dapat dilakukan secara maksimal karena dengan posisi sebagai teman sebaya;

²⁵ Muhammad Rafli Pratama, *Modul Konseling Sebaya Bagi Peserta Didik*, (Bandung: Media Merdeka, 2014), 17.

c) Perpekstif teman sebaya terhadap teman sebaya lainnya lebih dapat diterima karena dalam keadaan dan kondisi yang sama.²⁶

c. Tujuan Konseling Sebaya

Tujuan dari adanya konseling sebaya sebenarnya tidak berbeda jauh dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum yaitu memberikan seseorang pada tiga pemahaman yaitu mengubah perilaku salah menuju perilaku yang lebih baik, memberikan seseorang pembelajaran dan pengalaman untuk mengambil keputusan dan mencegah kebiasaan buruk yang dapat menimbulkan problem dalam hidup seseorang.²⁷ Tujuan konseling sebaya pun juga sama dalam memberikan tiga pemahaman diatas. Akan tetapi Hunainah memberikan gambaran bahwa tujuan dari konseling sebaya tebagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:²⁸

1) Tujuan bagi konselor sebaya adalah memberikan pelatihan kepada konselor sebaya untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan memberikan masukan untuk solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh teman sebaya. Kemudian membiasakan seorang konselor sebaya untuk saling memperhatikan dan berbagi solusi atas masalah yang kehidupan yang pernah dihadapi serta membangun pribadi konselor sebaya dengan sifat dan sikap yang positif.

²⁶ Pratama, *Modul Konseling Sebaya Bagi Peserta Didik*, 20.

²⁷ Yanuar, *Pengantar Bimbingan Konseling Lengkap*, 17.

²⁸ Shaleh, *Konseling Sebaya: Metode dan Implementasinya*, 29-30.

- 2) Tujuan bagi konseli sebaya adalah membantu konseli untuk memecahkan masalah, mengafeksi hubungan kepada teman sebaya dengan baik dan membantu seseorang untuk berpikir solutif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

d. Tahap Pengembangan dan Pelaksanaan Konseling Sebaya

Konseling sebaya sebagai bagian dari praktik bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam metode alternative tidak membuat konseling sebaya dilakukan tanpa sebuah persiapan yang matang, karena meskipun konselor sebaya adalah seseorang yang tergolong non-profesional, akan tetapi konselor sebaya juga harus mendapatkan arahan agar sesi konseling tidak mengarah pada praktik yang berdampak negatif pada seorang konseli. Sujarwo dalam hal ini memberikan gambaran terkait tahapan dalam melaksanakan konseling sebaya yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Pemilihan calon konselor sebaya yaitu penunjukan terhadap teman sebaya yang menjadi sosok konselor dengan karakteristik berupa memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik dan secara sukarela bersedia membantu orang lain. Pemilihan ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena akan berdampak pada keberhasilan konseling sebaya yang dilakukan.

²⁹ Pratama, *Modul Konseling Sebaya Bagi Peserta Didik*, 21-22.

2) Pelatihan calon konselor adalah pembekalan terhadap calon konselor sebaya agar dapat mengembangkan kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sebaya yaitu dua keterampilan berupa mendengarkan dengan baik dan sikap empati yang besar sehingga menggugah seseorang untuk turut memposisikan diri dalam permasalahan si konseli. Dari kedua keterampilan tersebut, diharapkan seorang konselor sebaya dapat turut membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

3) Pelaksanaan dan Pengorganisasian konselor sebaya adalah implementasi keterampilan yang telah dimiliki seseorang konselor sebaya yang sudah ditunjuk untuk melakukan proses konseling. Praktik konseling sebaya secara umum dapat dikatakan sebagai proses yang informal dan bersifat spontan. Sehingga praktik ini membedakan dengan konseling pada umumnya yang melakukan konseling secara terstruktur. Sehingga pada praktiknya konseling sebaya dilakukan dengan kerahasiaan yang dapat terjaga dari terdengarnya permasalahan kepada orang lain. Proses organisasi konselor sebaya tidak berjalan dengan sendiri, akan tetapi juga harus mendapat pantauan dari seorang konselor ahli

3. *Maladjustment*

a. Pengertian *Maladjustment*

Maladjustment merupakan diskursus tentang penyesuaian diri. Penyesuaian diri menurut Schnediers diartikan sebagai upaya

seseorang untuk menyelaraskan kebutuhan, ekspektasi dan realita hidup dengan keadaan dan lingkungan sekitar, sehingga pada saat terjadi konflik dalam diri seorang atas ketimpangan yang terjadi, seseorang dapat melakukan upaya penyesuaian.³⁰ Konsep penyesuaian diri dalam kategorisasinya terbagi dua arah yaitu positif dan negataif. Penyesuaian diri yang positif disebut sebagai *well adjustment* dan penyesuaian diri yang negatif disebut sebagai *maladjustment*. *Schenediers* menambahkan bahwa perilaku penyesuaian diri yang menimbulkan konflik disebabkan adanya ketidakselarasan individu dan lingkungan, sehingga menghambat penyesuaian diri.

Ali dan Anshori menyebutkan bahwa *maladjustment* merupakan perilaku seseorang yang tidak mampu mengembangkan pola pikir dan tingkah laku agar lingkungan sekitarnya mampu untuk menerima keberadaannya.³¹ Fahmy dalam hal ini juga menambahkan bahwa *maladjustment* merupakan salah satu kebalikan dari *well adjustment* yaitu perilaku yang ditimbulkan akibat kesalahan dalam melakukan penyesuaian diri.³²

Kesimpulan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh ahli terkait *maladjustment* adalah perilaku penyesuaian diri yang tidak baik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dari kegagalan penyesuaian

³⁰ Schneiders Alexander A, *Terjemahan Personal Adjustment and Mental Health*, (Jakarta: PT Grafika Book, 2014), 22.

³¹ Ali dan Muhammad Anshori, *Psikologi Umum: Teori Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: CV Diagra Press, 2015), 22.

³² Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*, (Yogyakarta: CV Graha Atika, 2016), 11.

diri tersebut menimbulkan suatu perbuatan anomali yang menghambat proses seseorang dalam mengekspresikan pribadinya pada lingkungan sekitar.

b. Ciri-Ciri *Maladjustment*

Andi Tahir menggambarkan ciri-ciri seseorang yang mengalami *maladjustment* adalah sebagai berikut:

- 1) Reaksi melarikan diri adalah tindakan seseorang dalam menyikapi kegagalan dengan cara melarikan diri dari tanggungjawab yang diemban. Reaksi ini diwujudkan melalui tindakan suka berfantasi pada keberhasilan yang semu, banyak tidur, suka mengkonsumsi alkohol dan narkoba, dan tingkah laku yang kekanak-kanakan;
- 2) Reaksi bertahan, yaitu upaya seseorang dalam menghadapi kegagalan dalam bentuk bertahan. Secara khusus diwujudkan dengan membenarkan sesuatu yang salah, memendam perasaan yang tidak mengenakkan, menyalahkan kegagalan pribadi kepada orang lain dan *playing victim*;
- 3) Reaksi menyerang, yaitu reaksi seseorang dalam menghadapi kegagalan diwujudkan dengan menyerang personal atau lingkungan secara agresif. Secara khusus reaksi ini diwujudkan dengan mudahnya terpancing emosi dan mengumbar permusuhan,

suka mengganggu orang lain, keinginan untuk berkuasa dan selalu membenarkan diri dalam setiap perbuatannya.³³

Fahmy memberikan penjelasan terkait bentuk-bentuk perilaku *maladjustment* adalah sebagai berikut:

- 1) *Inferiority* yang diwujudkan dengan perasaan rendah diri akibat frustrasi atas konflik yang sedang dihadapi;
- 2) *Inadequacy* adalah perasaan tidak mampu yang dihadapi akibat tuntutan lingkungan yang tidak dapat terpenuhi secara konsekuen;
- 3) Diselimuti perasaan gagal yang akut terhadap segala tindakan yang dilakukan;
- 4) *Agresivity* yaitu tindakan agresif sebagai jalan mengekspresikan kegagalan yang dihadapi.³⁴

c. Ciri-Ciri *Well Adjustment*

Penyesuaian diri merupakan hal yang senantiasa akan dilewati oleh manusia. Saat mengarungi sebuah kehidupan, manusia secara tidak menentu terlibat langsung oleh keadaan yang menyertainya, sehingga jika kehidupan merupakan sesuatu yang dinamis, maka kedinamisan tersebut juga menuntut adanya penyesuaian yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Sebagai kebalikan dari penyesuaian diri yang gagal atau *maladjustment*, terdapat suatu keadaan yang menentukan bahwa seseorang telah berhasil menyesuaikan keadaannya dengan hal-hal yang melekat pada dirinya. Atwater menjelaskan

³³ Andi Tahir, *Buku Dasar Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2019), 67-69.

³⁴ Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*, 24.

bahwa terdapat dua aspek yang dapat diperhatikan untuk mengategorikan seseorang telah melakukan penyesuaian diri yang baik yaitu sebagai berikut:

1) Penyesuaian Pribadi

Aspek ini secara inklusif melekat pada diri seseorang sebagai proses harmonisasi terhadap keadaan yang ada pada diri seseorang. Pada aspek ini, seseorang terkategori berhasil dalam menyesuaikan diri pada saat ia telah menyadari kekurangannya dan berdamai atas kekurangan yang dimilikinya. Dengan kelemahan yang dimiliki, seseorang tidak merasa benci atau dongkol atas kelemahan yang melekat tersebut. Akan tetapi, saat menyadari kelemahan tersebut, seseorang berfokus untuk mengembangkan pribadinya menjadi seseorang yang dapat berguna bagi orang lain dan lingkungannya. Dalam kategori demikian, seseorang tidak lagi kecewa atas kekurangan yang dimiliki dan cenderung dapat mengontrol dirinya atas emosi dan ego yang dimilikinya, sehingga dapat berdamai dan mencapai keharmonisan dalam kehidupan yang dijalankan.³⁵

2) Penyesuaian Sosial

Penyesuaian secara sosial ini merupakan penyesuaian terhadap lingkungan yang ada di luar diri manusia. Pada aspek ini meliputi cara seseorang untuk berinteraksi dengan individu atau

³⁵ Raka Indra Sani, *Pengantar Psikologi Manusia*, (Bandung: D'Raya Press, 2015), 17-20.

lingkungannya. Sosial yang dimaksud dalam hal ini yaitu proses interaksi, saling mempengaruhi antara satu sama lain dan saling mengharmonisasikan setiap kepentingan yang ada pada sebuah tatanan sosial-masyarakat. Kategori ini dapat dikatakan berhasil setelah seseorang dapat secara terbuka dan tidak tertekan untuk saling berinteraksi dengan yang lainnya. Dalam hal ini seseorang akan terikat dengan suatu norma, kebudayaan atau kultur yang telah disepakati oleh suatu masyarakat. Sehingga dengan adanya hal demikian seseorang tetap dapat terbuka untuk menjalin relasinya. Tidak hanya demikian, setelah seseorang sadar bahwa terdapat sesuatu yang mengikat tersebut, seseorang secara sadar menerapkan kultur, budaya dan norma yang telah ada tersebut serta mentaatinya dalam setiap kehidupan yang dijalankannya. Secara sederhana penyesuaian sosial ini digambarkan bahwa seseorang dengan sadar melakukan interaksi dengan menerapkan dalam dirinya suatu aturan, budaya, norma dan kultur yang telah berlaku sebagai tanda ia mengendalikan diri dan menghargai kehidupan orang selain dirinya.³⁶

Kedua aspek tersebut dijelaskan secara rinci oleh Schneiders bahwa karakteristik seseorang telah melakukan penyesuaian diri yang baik dapat dibagi menjadi enam yaitu sebagai berikut:

³⁶ Sani, *Pengantar Psikologi Manusia*, 17-20.

- 1) Dapat mengontrol emosinya yang berlebihan. Karakter ini berupa upaya seseorang dalam menahan segala emosi negatif dengan menyalurkannya melalui perilaku yang positif, sehingga emosi sebagai suatu hal yang negatif tidak terluapkan dengan mudah.
- 2) Dapat melakukan penyelesaian masalah dengan cara mengurangi penggunaan mekanisme pertahanan diri yang berlebihan. Dalam hal ini seseorang dapat melakukan penyelesaian suatu masalah dengan tidak mengacuhkannya atau mencari alasan untuk lari dari masalah tersebut atau justru menyalahkan seseorang atas perbuatan salah yang dilakukannya.
- 3) Memiliki kontrol penuh atas ekspektasi sehingga tidak mudah frustrasi atas tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Karakteristik ini merujuk pada sikap seseorang yang tidak mudah frustrasi karena telah memiliki mekanisme pengaturan ekspektasi dan realita yang seimbang.
- 4) Memiliki pertimbangan rasional sebelum bertindak dan mampu menempatkan pribadinya dalam situasi apapun dengan tenang.
- 5) Memiliki rasa ingin tahu dan pembelajaran yang tinggi serta dapat memaafkan kesalahan pada masa lalu yang telah dilakukan, sehingga tidak mudah larut pada kesalahan masa lalu yang akan mengganggu kedepannya.

- 6) Memiliki pandangan objektif dan realistis terhadap segala hal terutama dalam perkara yang berpotensi menciderai ekspektasi dan menimbulkan kegagalan.³⁷

d. Perilaku *Maladjustment* Santri

Seseorang yang berdiam di suatu lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren dengan tujuan menimba ilmu disebut juga sebagai seorang santri. Seorang santri secara kultural memang tidak memiliki patokan umum yang jelas. Karena selama seseorang berdiam atau bermukim dalam suatu lembaga atau institusi yang menyelenggarakan program pembelajaran berbasis islam, maka ia masih disebut sebagai santri. Namun pada umumnya, seorang santri merupakan kebanyakan seseorang yang secara umur berada pada kisaran 9-17 tahun layaknya seseorang yang masih berada pada tingkat pendidikan di SLTP atau SLTP.³⁸ Dalam kategori umur yang demikian seorang santri masih berada pada tahap perkembangan, sehingga dalam kehidupannya upaya dalam menyesuaikan dirinya dengan sebuah lingkungan masih dijalani secara konsekuen. Terutama seorang yang menjadi santri pertama kali akan mengalami suatu hal baru dalam kehidupannya. Dikarenakan hidup di pesantren merupakan satu frame kehidupan yang sangat berbeda dengan hidup bersama orang tua atau walinya. Dalam hal ini seseorang akan mengalami hal-hal baru yang akan dijalani pada kehidupannya.

³⁷ Alexander A, *Terjemahan Personal Adjustment and Mental Health*, 29-30.

³⁸ Sitti Ernawati, "Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Prilaku *Maladjustment*", (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 16.

Penyesuaian diri terhadap hal-hal baru menjadi sangat penting dilakukan, karena dengan tidak dapat menyesuaikan seseorang dalam kehidupan barunya hal ini akan menimbulkan beberapa efek negatif. Di Pesantren khususnya, memiliki prosedur atau aturannya tersendiri yang harus di taati oleh setiap orang. Setiap aturan ini akan membuat seseorang untuk dituntut dalam melakukan penyesuaian terhadap dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan sosial. Dalam penyesuaian pribadi seseorang harus dapat mengharmonisasikan ekspektasi dan realita yang ada dan mampu mengontrol dirinya sebaik mungkin. Sehingga dalam hal ini nantinya akan berimplikasi pada penyesuaian sosial berupa dapat menjalin relasi dengan orang lain dan membuat orang lain menerima kehadirannya. Selain itu, dalam penyesuaian sosial, seseorang juga diharuskan untuk menyadari keberadaan aturan yang ada di pesantren untuk dapat mengendalikan dirinya. Oleh sebab itu, jika hal ini tidak dapat dilakukan oleh seorang santri, maka akan timbul sikap atau perilaku anomali yang disebut sebagai *maladjustment* atau kegagalan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri.³⁹

Perilaku *maladjustment* seorang santri dalam kehidupannya pesantren dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Seorang santri tidak pandai atau mudah bergaul dengan santri sendiri;

³⁹ Rahmat Irfani, "Penyesuaian Diri Seorang Santri Pondok Pesantren dalam Kehidupannya di Pesantren Darunnajah", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 32.

- 2) Merasa tertekan sehingga tiba-tiba menangis;
- 3) Kabur karena tidak kerasan;
- 4) Tidak menghiraukan teman atau guru, bahkan mengacuhkan keberadaannya;
- 5) Tidak memiliki semangat belajar;
- 6) Banyak melanggar aturan pesantren dan melakukan kenakalan remaja.⁴⁰

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Maladjustment*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *maladjustment* dijabarkan oleh Schnediers sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik secara konsekuen akan berpengaruh pada aspek penyesuaian diri seseorang. Karena dengan adanya penyesuaian diri dengan didukung oleh kondisi fisik yang bagus, maka *well adjustment* dapat didapatkan dengan mudah;
- 2) Perkembangan dan kematangan seseorang akan berdampak pada mudahnya melakukan penyesuaian diri. Pada saat tingkat perkembangan dan kematangan seseorang sudah berada pada tahap *advanced*, maka seseorang dapat lebih mudah dalam menyesuaikan diri;
- 3) Determinan Psikologis adalah pengalaman, hasil pembelajaran seseorang dan manajemen konflik yang dilalui seseorang akan

⁴⁰ Irfani, "Penyesuaian Diri Seorang Santri Pondok Pesantren dalam Kehidupannya di Pesantren Darunnajah", 33.

mematangkan aspek psikologis seseorang, sehingga dengan adanya hal tersebut penyesuaian diri yang baik dapat diraih;

- 4) Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Lingkungan dalam hal ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya relasi dengan lingkungan tersebut, akan mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya;
- 5) Agama dan keyakinan merupakan faktor yang memberikan sumbangsi nilai dan norma kepada seseorang terhadap upaya penyesuaian diri terhadap lingkungannya.⁴¹

f. Upaya Memperbaiki Perilaku *Maladjustment*

Maladjustment sebagai perilaku negatif seseorang dapat diperbaiki dengan tiga langkah secara gradual yang diupayakan oleh

seorang konselor yaitu upaya preventif, kuratif dan pembinaan. Tiga langkah tersebut dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:⁴²

- 1) Upaya preventif dalam penanganan perilaku *maladjustment* diupayakan melalui sinergi dari beberapa pihak terkait, seperti orang tua, lingkungan masyarakat dan sekolah. Berkaitan dengan orang tua, hubungan anak dan orang tua dapat diperbaiki kembali, seperti adanya obrolan mendalam terkait keinginan seorang anak dan ekspektasi orang tua, sehingga tidak ada disparitas antara ekspektasi orang tua dan realita yang dihadapi oleh anak;

⁴¹ Alexander A, *Terjemahan Personal Adjustment and Mental Health*, 29-30.

⁴² Yunita, *Psikologi Anak*, 80-82.

- 2) Upaya kuratif dalam hal ini adalah melalui jalan bimbingan dan konseling terhadap seseorang yang mengalami perilaku *maladjustment*. Upaya ini secara teknis berusaha untuk memutus perilaku *maladjustment* secara keras. Seperti contoh tindakan pemberian peringatan, atau skorsing yang dilakukan pihak sekolah kepada seseorang yang mengalami *maladjustment*;
- 3) Upaya pembinaan mengarahkan pada proses rehabilitasi seseorang yang mengalami *maladjustment* dengan cara seperti memberikan pembinaan berbasis mental dan keagamaan, sehingga seseorang memiliki proyeksi akan nilai yang dapat mempengaruhi sikapnya dalam proses penyesuaian diri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Langkah yang ditunjukkan agar mendapatkan jawaban berdasarkan standar atau prosedur ilmiah merupakan bagian dari metode penelitian. Pada Bab ini, peneliti secara khusus akan memaparkan langkah bagaimana peneliti mengolah bahan hukum yang mendasari peneliti untuk merumuskan jawaban dari problem yang sudah ditetapkan sebelumnya. Metode Penelitian menjadi sangat penting kedudukannya dalam sebuah penelitian karena dengan metode penelitian yang *rigid* dan sesuai ketentuan penulisan hukum, maka jawaban dari penelitian akan dapat mengarah pada jawaban yang kredibel.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada fakta adanya perilaku *maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah Jember, sehingga membutuhkan peran seorang *asatidz* dengan penanganan konseling sebaya agar problem tersebut dapat diatasi. Berdasarkan hal tersebut, kategorisasi yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kejadian nyata dilapangan berupa permasalahan yang diamati secara mendalam agar mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.⁴³ Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) yaitu dengan cara penelitian menggunakan data asli yang ada di lapangan. Dan dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif yaitu menjabarkan data yang telah didapatkan dalam *field research* tentang

⁴³ Krisna Mu'ti Ferdiansyah, *Penelitian dalam Teorinya*, (Jakarta:Hass Book Press, 2019), 29.

peran *asatidz* dalam menangani perilaku *maladjustment* santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussholah melalui konseling sebaya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussholah Jember terhadap pengurus dan konselor sebaya yang tergabung secara formal dalam kepengurusan ISMADA yang hidup menetap sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Darussholah. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dalam penelitian adalah dikarenakan di Pondok Pesantren Darussholah terdapat fakta santri yang mengalami *maladjustment* dengan didukung di Pesantren Darussholah menerapkan upaya penanganan perilaku *maladjustment* dengan metode konseling sebaya.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini akan mendasarkan pada 2 subjek penelitian sebagai berikut:

1. Data Primer

Data ini adalah data utama yang akan digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Dalam hal ini data primer akan mengacu pada narasumber atau informan secara langsung yaitu empat *asatidz* Pondok Pesantren Darussholah dan dua orang pengurus yang ditunjuk sebagai kaki tangan *asatidz* dalam mengorganisir dan memanager para santri. Informan di atas adalah sebagai berikut:

- a. M Edi Riski Setiawan selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Darussholah;

- b. Yusuf Ramadan selaku Sekertaris Pondok Pesanren Darussholah;
- c. Sulhan Mabruuri selaku Ustad di Pondok Pesantren Darussholah;
- d. Ahmad Noval Firdaus selaku Ustad di Pondok Pesantren Darussholah;
- e. Dua Pengurus ISMADA ahmad noval Firdaus dan Muhammad Sholeh
- f. Dua Santri yang mengalami perilaku *maladjustment* Adi Gunawan dan Firmansyah

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan membantu terhadap pengolahan data primer, data ini didasarkan pada sebuah dokumen yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.⁴⁴ Dokumen-dokumen tersebut adalah meliputi peraturan perundang-undangan, hasil kajian ilmiah dalam bentuk jurnal, symposium atau skripsi, tesis dan disertasi serta beberapa bahan bacaan buku baik secara tekstual atau elektronik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Faktor yang sangat mempengaruhi dalam sebuah penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan didasarkan pada tehnik pengumpulan data sebagai berikut ini:

1. Wawancara

Tekhnik ini adalah dilakukan dengan cara melakukan sebuah percakapan dua arah antara penanya dan narasumber untuk memperoleh

⁴⁴ Amir Syaifullah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Rafika Book, 2017), 29.

informasi atau data tertentu.⁴⁵ Teknik ini dilakukan oleh peneliti terhadap informan yaitu empat ustad, dua orang pengurus Pondok Pesantren Darussholah dan dua santri Pondok Pesantren Darussholah. Untuk menggali informasi terkait pelaksanaan konseling sebaya.

2. Observasi

Observasi adalah tindakan pengamatan secara jeli dan cermat menggunakan indera penglihatan yang dilakukan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data berdasarkan kondisi yang ada di lingkungan tersebut dengan tujuan menemukan jawab atas permasalahan yang ada.⁴⁶ Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif yaitu metode di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam mengungkapkan kondisi yang ada secara nyata pada lokasi penelitian untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang dihasilkan oleh permasalahan peran *asatidz* dalam menangani santri yang *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah melalui konseling sebaya.

⁴⁵ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta Utara: Publica Institute, 2012), 100-101

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2018), 137

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemerolehan data yang dilakukan berdasarkan sebuah catatan yang terdapat dalam sebuah arsip, catatan atau notulensi yang berisikan data terkait penelitian yang dilakukan.⁴⁷

E. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data kemudian dilanjutkan untuk dianalisis. Hal ini adalah dimaksudkan sebagai tindakan lanjutan akan data yang telah diperoleh sehingga data tersebut akan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.⁴⁸ Untuk memberikan analisis pada data yang telah terkumpul, maka dibutuhkan teknik analisis data pada data yang terhimpun untuk menjawab permasalahan peran *asatidz* dalam meningkatkan rasa empati santri di Pondok Pesantren Darussoloh melalui konseling sebaya. Dalam hal ini, model analisis yang dikonsepsikan oleh Miles dan Huberman akan digunakan oleh peneliti sebagai teknik analisis data yang telah peneliti kumpulkan. Teknik tersebut adalah meliputi berikut ini:⁴⁹

1. Reduksi Data

Tahap ini adalah memberikan pemilihan dan pemilahan terhadap data yang sudah terkumpul. Sehingga data yang terkumpul dapat diklasifikasikan pada hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti terkait peran

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 137.

⁴⁸ Afiandi Prayitno, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung:Gramedia Book, 2017), 57.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

asatidz dalam menangani santri yang *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah melalui konseling sebaya.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah data diklasifikasikan sesuai dengan topik yang peneliti angkat, data tersebut dilanjutkan pada tahap penjabaran data dengan metode deskriptif secara singkat sehingga dapat ditemukan gambaran sederhana terkait peran pengurus dalam menangani santri yang *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah melalui konseling sebaya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penjabaran yang dilakukan pada tahap sebelumnya kemudian ditindak lanjuti dengan menarik kesimpulan dari permasalahan yang diangkat sehingga menghasilkan sebuah deskripsi secara komprehensif dan detail sehingga fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian dapat terjawab.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan upaya pengecekan terhadap validitas data yang telah diperoleh agar sesuai dengan data secara riil tanpa dibuat-buat berdasarkan kebohongan belaka. Dalam hal keabsahan data pada penelitian ini akan digunakan sebuah teknik pengujian keabsahan yaitu model triangulasi.

Merode triangulasi data adalah upaya pemvalidasian data dengan beberapa cara perbandingan berdasarkan sumber, teknik dan waktu.⁵⁰

Metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah upaya validasi data berdasarkan cara membandingkan relevansi data yang diperoleh dari setiap informan. Contohnya adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan informan A dan B. Triangulasi teknik adalah melakukan pencocokan terhadap data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya adalah membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

G. Tahap Penelitian

1. Pra-Penelitian

Tahapan ini adalah memfokuskan pada perencanaan sebelum dilangsungkannya penelitian. Klasifikasi secara sederhana dalam tahapan ini adalah menentukan topik yang akan dijadikan penelitian, fokus penelitian, menentukan lokasi, dan menentukan metode penelitian yang akan digunakan ketika melangsngkan penelitian.

2. Penelitian Berlangsung

Tahapan ini adalah dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat pada pra penelitian. Dan disini akan memfokuskan mencari data dengan metode yang telah ditentukan yang berkaitan dan dibutuhkan untuk menjawab problematika penelitian yang diangkat.

⁵⁰ Hasan Dirgantara, *Triangulasi dalam Uji Validitas Data Penelitian*, (Jakarta:PT Artiya Perdana Press, 2018), 109.

3. Pasca-Penelitian

Tahapan ini adalah pembuatan hasil penelitian dalam pembukuan skripsi berdasarkan data yang telah diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Melakukan bimbingan, revisi kepada dosen pembimbing dan tahap akhir yaitu persidangan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Darussholah Jember

Gus Yus sapaan akrabnya mulai meresmikan berdirinya pondok pesantren darus sholah pada tanggal 27 Rajab 1987, pesantren ini terletak di Jl. Moh yamin tegal besar-jember yang berdiri diatas lahan seluas 8 hektare. Dulu sebelum adanya pondok pesantren darus sholah ini disana merupakan tempat yang belum banyak di tempati penduduk, bahkan ditempat itu pula masyarakatnya masih belum banyak yang mempunyai kendaraan bermotor dan juga tempat itu dulunya belum ada listrik yang masuk sehingga pondok darus sholah dulu ketika masih baru berdiri masih menggunakan penerangan yang seadanya.⁵¹

Awal mula berdirinya pondok pesantren darus sholah ini di dirikan oleh Almarhum Kiyai Yusuf Muhammad pada tahun 1985, beliau mempunyai inisiatif untuk mendirikan pondok pesantren darus sholah ini ketika sepulangnya dari madinah. Ketika sepulangnya dari madinah tersebut sudah banyak kesibukan yang menanti Kiyai Yusuf Muhammad tersebut, yang salah satunya adalah beliau selalu mengisi pengajian di organisasi masyarakat yang ada disekitarnya. Selain juga sibuk mengisi pengajian beliau juga tidak lupa untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan untuk mendirikan pondoknya dan juga usaha

⁵¹ Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, “Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Darus Sholah Jember”, 15 September 2023.

untuk mengembangkannya agar menjadi pondok besar yang banyak dikenal masyarakat luasa dan menjadi pondok unggulan. Gus yus sapaan akrabnya mulai meresmikan berdirinya pondok pesantren darus sholah pada tanggal 27 Rajab 1987, pesantren ini terletak di Jl. Moh yamin tegal besar-jember yang berdiri diatas lahan seluas 8 hektare. Dulu sebelum adanya pondok pesantren darus sholah ini disana merupakan tempat yang belum banyak ditempati penduduk, bahkan ditempat itu pula masyarakatnya masih belum banyak yang mempunyai kendaraan bermotor dan juga tempat itu dulunya belum ada listrik yang masuk sehingga pondok darus sholah dulu ketika masih baru berdiri masih menggunakan penerangan yang seadanya. Peletakan batu pertama untuk pembangunan pondok ini dilakukan oleh kyai as'ad syamsul arifin, salah seorang ulama yang terkenal yang berasal dari situbondo. Selain sebagai ulama yang terkenal beliau juga termasuk salah satu tokoh sesepuh di nadhatul ulama, bersama beberapa ulama terkenal lainnya kiyai as'ad menjadi tokoh yang paling berpengaruh di nadhatul ulama.⁵²

Ketika nadhatul berada diambang kehancuran karena adanya permasalahan internal didalam tubuh nadhatul ulama kyai as'ad lah yang mencari jalan solusi dari permasalahan tersebut bersama dengan beberapa ulama lainnya diantaranya kh ahmad shiddiq dan kiyai ali maksum. Setelah dilakukan pembangunan pondok pesantren ini kemudian gus yus mulai mengenalkan pondok darus sholah ini kepada masyarakat umum.

⁵² Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, "Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Darus Sholah Jember", 15 September 2023.

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren ini pun dikenal oleh masyarakat umum bahkan santrinya pun bukan hanya berasal dari daerah jember namun juga berasal dari berbagai macam wilayah nusantara ini. Hingga saat ini pondok pesantren darus sholah ini menjadi pondok unggulan dan banyak diminati oleh masyarakat.⁵³

Pondok pesantren ini mengikuti perkembangan zaman yang dibuktikan dengan adanya sekolah umum. Misalnya dengan adanya sekolah TK, SD, SMP plus dan SMA unggulan. Sampai saat ini pondok pesantren darus menjadi unggulan dan terus berkembang menjadi basis ilmu pelajaran agama dan juga ilmu pengetahuan umum.⁵⁴

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussholah Jember

Visi: “Terwujud insan yang berguna serta bahagia dunia dan akhirat”

Misi:

- a. Memberikan materi umum sesuai kebutuhan dan tantangan zaman;
- b. Menumbuh kembangkan budi pekerti luhur (akhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Memberikan materi keterampilan dan kegiatan olahraga yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

⁵³ Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, “Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Darus Sholah Jember”, 15 September 2023.

⁵⁴ Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, “Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Darus Sholah Jember”, 15 September 2023.

3. Program Bimbingan dan Konseling Sebaya di Pondok Pesantren

Darussholah Jember

Pondok Pesantren Darussholah Jember sebagai pendidikan Islam tidak hanya mengakomodir nilai-nilai Islam untuk diejewentahkan dalam kegiatan belajar non formal semata. Akan tetapi juga memiliki pendidikan formal di mulai dari Paud-Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darussholah sendiri memiliki beberapa unit dalam mendukung terselenggaranya suatu pendidikan berbasis pesantren yang baik. Salah satu unit yang tidak dapat lepas dalam proses pelaksanaan kegiatan kepesantrenan adalah adanya Kepengurusan ISMADA yang notabene di dalamnya diisi oleh para santri yang juga masih mengenyam bangku pendidikan.

Program dari ISMADA sendiri secara komprehensif terfokuskan pada penyelenggara kegiatan pesantren sehari-hari, sehingga dalam kedudukan strukturalnya, ISMADA merupakan penyelenggara sekaligus pengawas kegiatan. Salah satu program yang menjadi tanggung jawab ISMADA adalah masalah Ubudiyah atau bidang kesiantrian dan keamanan santri. Bidang ini memiliki beberapa fokus kegiatan seperti contoh pembinaan terhadap santri-santri yang terlibat pelanggaran dan mengatur para santri untuk memberikan edukasi dan juga pengarahan saat berada di pesantren.

Bimbingan dan konseling sebaya sendiri yang dilakukan oleh ISMADA secara konseptual memang tidak memiliki prosedur paten

layaknya konseling sebaya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan dan konseling tersertifikasi. Namun dalam penerapannya, konseling sebaya yang ada di Pesantren Darussholah secara prinsipil menganut pakem yang sudah ditentukan yaitu melaksanakan konseling sebaya dengan cara memanfaatkan teman sebaya untuk menjadi seorang konselor sebaya. Bimbingan dan konseling sebaya yang dilaksanakan di Darussholah sendiri umumnya dilakukan dengan tujuan untuk melakukan proses bimbingan dan konseling kepada para santri, salah satunya adalah seorang santri *maladjustment*.

4. Data Santri *Maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah Jember Tahun Ajaran 2023/2024

No	Bulan	Merokok	Kabur	Tidak Kerasan
1	Juli	2	10	8
2	Agustus	6	1	5
3	September	4	4	4
4	Oktober	1	5	2
	Total	13	20	19

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Bentuk *Maladjustment* yang Dialami Oleh Santri Pondok Pesantren Darussholah

Penyesuaian diri di sebuah lingkungan baru menjadi sesuatu yang harus dihadapi secara nyata oleh setiap orang. Penyesuaian diri yang baik akan berdampak pada perkembangan positif pada aspek kehidupan setiap orang, karena adanya penyesuaian diri yang baik seseorang akan mampu mengembangkan potensinya dengan lebih leluasa. Sementara bagi

seseorang yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri, hal ini akan berdampak buruk bagi personal individu seseorang.⁵⁵

Diskursus penyesuaian diri pada kenyataannya akan dihadapi oleh seseorang yang sedang berada pada tahap transisi pada kehidupannya. Seperti contoh seseorang yang terbiasa hidup bersama orang tua dan mengenal baik lingkungan sekitar tempatnya tinggal, kemudian harus hidup tidak bersama orang tua dan mendiami lingkungan barunya. Dalam kasus ini seseorang memerlukan penyesuaian kembali, agar dapat menemukan formula terbaiknya pada saat menjalankan kehidupannya di lingkungan yang baru. Namun, dalam penyesuaian ini segilintir orang tidak mengalami keberhasilan, sehingga mengakibatkan seseorang mengalami fase penyesuaian diri yang gagal atau disebut sebagai *maladjustment*.

Bentuk dari gagalnya penyesuaian diri atau *maladjustment* berdasarkan teori dikonsepsikan berdasarkan tiga bentuk atau ciri yang melakat pada diri seseorang. Tiga ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a) Reaksi Menyerang

Maladjustment adalah perilaku penyesuaian diri yang tidak baik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dari kegagalan penyesuaian diri tersebut menimbulkan suatu perbuatan anomali yang menghambat proses seseorang dalam mengekspresikan pribadinya pada lingkungan sekitar. Perilaku penyesuaian diri yang gagal ini sering dialami oleh seorang santri

⁵⁵ Tristan Agung, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Ideal Press, 2016), 68.

yang hidup di Pondok Pesantren. Karena pada awalnya seorang santri sudah hidup terbiasa dengan kehadiran orang tua dan terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kemudian seseorang harus menyesuaikan kembali konstruksi pribadi dan sosial dengan lingkungan baru di Pondok Pesantren. Dalam hal ini tidak sedikit santri yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru dan akhirnya terjebak pada perilaku *maladjustment*. Perilaku *maladjustment* seorang santri juga terjadi di Pondok Pesantren Darussholah Jember. M Edi Riski Setiawan selaku Ketua Ponpes Darussholah mengungkapkan terkait gagalnya seorang santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya mengungkapkan yaitu sebagai berikut:

“Di Darussholah sendiri, tidak sedikit juga seorang santri yang gagal menjalankan penyesuaian dirinya. Baik itu karena tidak terbiasa hidup di lingkungan pesantren atau karena tuntutan yang diberikan orang tua kepada santri itu terlalu berat untuk dilakukan sehingga membuat santri malah tidak kerasan”.⁵⁶

Penyesuaian diri seorang santri yang buruk terjadi di hampir seluruh santri sebenarnya. Akan tetapi, penyesuaian ini kemudian dengan seiring waktu dapat diatasi. Di Darussholah sendiri, penyesuaian diri yang buruk adalah dikarenakan kebiasaan yang dijalankan di pesantren dan di rumah sangatlah berbeda, sehingga membuat seorang santri harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Dan terkadang lingkungan baru seperti pesantren dianggap oleh beberapa santri tidaklah cocok dengan kepribadiannya sehingga membuat seorang santri tidak betah. Hal

⁵⁶ M. Edi Riski Setiawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 1 September 2023.

ini biasanya terjadi pada seorang santri baru. Yusuf Ramadhan selaku Sekretaris Ponpes Darussholah juga mengungkapkan hal yang senada bahwa:

“Biasanya seorang yang tidak krasan atau tidak betah di pondok itu dialami oleh seorang santri baru. Kebetulan saya ini kan yang bertanggungjawab di asrama SMP. Tidak sedikit santri-santri SMP itu tidak krasan. Alasannya yak arena adanya ketidakcocokan antara pribadi santri dan lingkungan baru yang ditempati. Saya pun dahulu juga awal menjadi santri masih merasa tidak krasan, akan tetapi lambat laun saya mulai dapat menyesuaikan diri saya”.⁵⁷

Lingkungan baru memang menjadi faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Tidak jarang bahwa seorang santri yang terhambat proses penyesuaian dirinya dikarenakan perasaan tidak cocok pada lingkungan baru yang ditempati. Hal ini tentu menjadi satu hal yang negatif jika tidak segera diatasi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa santri pernah mengalami permasalahan terhadap penyesuaian diri, terutama bagi santri baru yang masih mencoba untuk membiasakan diri pada lingkungan yang baru. M. Edi Riski Setiawan selaku Ketua Ponpes Darussholah mengatakan yaitu:

“Kalau santri sudah tidak krasan dan itu dibiarkan saja tanpa ditangani, maka nantinya akan berdampak negatif bagi seorang santri. Karena kan sudah pasti prosesnya di pesantren akan terhambat. Seperti contoh, beberapa santri baru yang tidak krasan mencoba untuk kabur dari pesantren”.⁵⁸

Kegagalan menyesuaikan diri atau *maladjustment* yang dibiarkan dan tidak ditangani akan berdampak pada sikap dan sifat negatif yang akan

⁵⁷ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

⁵⁸ M. Edi Riski Setiawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 1 September 2023.

lahir dari seorang santri. Akhirnya, seseorang yang terindikasi *maladjustment* akan mencoba untuk lari dari kenyataan yang ada. Kenyataan yang dihadapi seorang santri sebagai seseorang yang harus hidup dan menetap di pesantren ditolak dengan cara seorang santri kabur dari pesantren. Tindakan kabur dari pesantren merupakan pelanggaran berat. Akan tetapi, santri yang sudah tidak krasan pada saat akan di sanksi akan ada dalih yang diutarakan berupa tidak betahnya seorang santri di Pesantren. Sulhan Mabruki selaku Pengurus Pesantren juga mengungkapkan hal yang senada yaitu:

“Santri yang tidak krasan kemudian memutuskan kabur dari pondok biasanya pada saat di sanksi mereka akan beralasan bahwa mereka tidak krasan. Hal ini tentunya menjadi kebiasaan buruk karena mereka tidak mau menghadapi kenyataan sesungguhnya bahwa mereka telah melanggar aturan pesantren”.⁵⁹

Sikap tidak betah dan melarikan diri tanggungjawab yang berimplikasi pada tindakan kabur yang dilakukan oleh seorang santri di Ponpes Darussholah menunjukkan adanya *maladjustment* yang dialami oleh seorang santri. Tindakan kabur karena tidak betah untuk tinggal di pesantren juga dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa banyaknya tuntutan yang diemban oleh seorang santri, sehingga membuat santri merasa tidak kuat untuk menjalankannya. Pendapat di atas juga dikiatkan oleh Ahmad Noval Firdaus yang mengungkapkan dalam hal ini sebagai berikut:

“Alasan tidak betah di pesantren tidak hanya dikarenakan seseorang merasa tidak cocok katas lingkungan pesantren ini. Akan tetapi, ada santri juga yang kabur dikarenakan merasa tidak sanggup

⁵⁹ Sulhan Mabruki, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

menjalankan kewajiban atau tuntutan yang diberikan oleh Pesantren. Karena alasan inilah kemudian mereka kabur dari pesantren”.⁶⁰

Tuntutan yang dianggap oleh santri terlalu banyak membuat santri kemudian memutuskan untuk kabur. Selain itu Yusuf Ramadhan juga menambahkan yaitu:

“Selain dari anggapan bahwa banyak tuntutan di pesantren. Seseorang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri itu karena merasa dya tidak dapat berbaur dengan orang lain. Meskipun mencoba untuk berbaur, tapi dya merasa bahwa dirinya kalau berbaur dengan yang lain, teman lainnya sering menyalahkan dya. Sehingga membuat dya jadi tidak kerasan dan akhirnya memutuskan untuk kabur”.⁶¹

Pelanggaran dalam bentuk kabur dari pesantren merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Akan tetapi tidak sedikit santri yang kabur malah beralibi bahwa tindakan mereka tidaklah mengandung kesalahan. Bahkan atas tindakan yang salah tersebut, seorang santri tidak sekalipun merasa bahwa dirinya telah melanggar aturan pesantren, karena seorang santri dalam keadaan ini merasa memiliki alasan yang relevan untuk kabur dari pesantren. Beberapa santri juga menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang benar.

Sulhan Mabruuri selaku Pengurus Pesantren juga menambahkan bahwa:

“Tidak sedikit juga santri yang telah melanggar aturan pondok seperti kabur ini malah membenarkan sikap dan tindakannya, dengan alasan bahwa karena tidak kerasan maka dya berhak untuk pulang. Padahal untuk dapat pulang seorang santri harus melalui prosedur aturan tertentu”.⁶²

⁶⁰ Ahmad Noval Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

⁶¹ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

⁶² Sulhan Mabruuri, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat santri yang karena tidak kerasan hidup di pondok kemudian memilih untuk melarikan diri dari tanggungjawab yang telah diemban di pesantren. Bentuk pelarian ini ialah dengan cara kabur dari pesantren dengan beberapa alasan yang jelas melanggar aturan pesantren.

Tindakan yang telah salah yaitu melanggar aturan sebagai bentuk pelarian atas tanggungjawab yang telah diemban, kemudian tidak merasa bahwa dirinya melakukan kesalahan bahkan terkesan mencari alasan untuk membenarkan tindakannya yang salah tersebut mengindikasikan bahwa seorang santri tersebut sedang mengalami *maladjustment*. Bentuk *maladjustment* yang diwujudkan melalui sikap melanggar aturan ini memang tidak sedikit ditemui pada seorang santri, terutama santri yang masih baru karena tidak merasa cocok dengan lingkungannya kemudian membuatnya tidak betah berada di pesantren kemudian memilih jalan alternatif agar dapat melupakannya yaitu dengan cara melanggar aturan yang ada di pesantren dan membenarkannya.

b) Reaksi Bertahan

Bentuk *maladjustment* yang menyertai seorang santri Darussholah sering dijumpai ke dalam bentuk melakukan pelanggaran terhadap aturan pesantren yang telah ditetapkan. Selain dari kabur, bentuk *maladjustment* lainnya yang dapat ditemukan pada santri Darussholah adalah pelanggaran berupa merokok di pesantren. Ahmad Noval Firdaus selaku Pengurus Pesantren Darussholah mengungkapkan yaitu:

“Pesantren secara konsekuen melarang seseorang untuk merokok, karena hal tersebut merupakan pelanggaran yang cukup berat. Akan tetapi, masih terdapat seorang santri yang melakukan pelanggaran tersebut. Hal ini dilarang bukan berarti ingin membatasi hak seseorang, akan tetapi ini dilarang agar santri dapat fokus untuk menimba ilmunya di pesantren”.⁶³

Aturan terkait larangan merokok di Pesantren dibuat agar seorang santri tidak terdistorsi oleh kebiasaan merokok yang dapat berimplikasi pada tidak fokusnya dalam proses menimba ilmu di Pesantren. Pelanggaran merokok ini secara konsekuen dilakukan oleh seorang santri Darussholah dengan beberapa alasan. Ahmad Noval Firdaus dalam hal ini menambahkan bahwa:

“Alasan masih tetap merokok di Pesantren biasanya dilatarbelakangi oleh tiga alasan, pertama karena memang di rumah sudah terbiasa untuk dibolehkan merokok, sehingga kebiasaan ini tidak dapat dihilangkan sampai masuk pesantren. Kedua, karena diajak teman yang merokok. Ketiga, karena dipaksa oleh teman. Alasan kedua dan ketiga ini yang paling banyak terjadi di kalangan santri”.⁶⁴

Beberapa alasan terkait seseorang melanggar aturan merokok secara spesifik terklasifikasikan menjadi tiga. Pertama dikarenakan kebiasaan merokok yang ada di rumah, sehingga pada saat di pesantren kebiasaan itu tidak dapat dihilangkan. Pada alasan ini, adanya perbedaan perlakuan dan lingkungan yang dirasakan oleh seorang santri, membuat seseorang untuk tetap melanggar aturannya, karena dirasa bahwa perbedaan yang dirasakan tersebut tidaklah dapat diterima olehnya. Kedua, karena ajakan dari teman dan seorang santri tersebut tidak menolaknya. Ketiga, karena dipaksa oleh teman. Pada alasan ketiga ini tidaklah sedikit

⁶³ Ahmad Noval Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

⁶⁴ Ahmad Noval Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

ditemui juga dari para santri yang sudah tertangkap merokok di pesantren. Seperti ungkapan yang diutarakan oleh Adi Gunawan selaku Pengurus ISMADA yaitu sebagai berikut:

“Alasan merokok di kalangan santri dikarenakan paksaan yang dilakukan temannya itu memang tidak sedikit juga ditemui. Karena pernah pada saat disidang oleh pengurus, terdapat beberapa santri yang beralasan karena ajakan teman. Dan lebih parahnya adalah ketika diajak dan seseorang menolak maka dia akan dimusuhi bahkan sampai ada yang diancam untuk dipukul”.⁶⁵

Alasan melakukan pelanggaran yang dilatarbelakangi oleh paksaan secara nyata terkategori sebagai perilaku *maladjustment*. Perilaku *maladjustment* dalam bentuk ini terkategori menjadi dua yaitu pelanggaran terhadap aturan dan tindakan agresif untuk mengumbar permusuhan serta perasaan tidak dapat ditolak atas permintaan yang diinginkan. Dua kategorisasi yang terbentuk dalam sikap tersebut secara konsekuen mengarahkan pada perilaku *maladjustment* yang dialami oleh seorang santri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa reaksi bertahan dalam hal *maladjustment* yang terjadi pada diri santri bahwa reaksi ini berwujud dalam perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh seorang santri, sehingga dirinya tidak merasa bersalah saat melakukan suatu pelanggaran.

c) Reaksi menyerang

Tindakan agresif yang dilakukan oleh seorang santri yang terindikasi perilaku *maladjustment* tidak hanya berebentuk demikian. Hal

⁶⁵ Adi Gunawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

ini diungkapkan oleh Firmansyah selaku Pengurus ISMADA yaitu sebagai berikut:

“Kalau sudah ada indikasi pengancaman dan mengajak seseorang untuk melanggar aturan pondok, seorang santri yang disebut akan dipanggil untuk diminta keterangannya. Tidak sedikit dari mereka yang dipanggil membela dirinya dengan alasan-alasan tertentu. Bahkan ada yang sampai melawan kepada pengurus atau *asatid* yang menyidangnya”.⁶⁶

Sikap agresivitas yang dilakukan oleh seorang santri dengan perilaku *maladjustment* tidak hanya berhenti pada tindakan mengumbar permusuhan atau ketidakinginan untuk tidak dituruti saja, akan tetapi juga ada yang sampai pada tahap untuk melawan seorang pengurus yang menyidangnya atas pelanggaran yang dilakukan.

Bentuk *maladjustment* yang terjadi pada diri santri Darussholah secara kategorisasi mengerucut pada tiga kategori. Kategori pertama adalah berbentuk reaksi melarikan diri dengan melanggar aturan pesantren untuk melupakan beban tuntutan yang diwujudkan dalam pelanggaran seperti kabur dari pesantren dan merokok. Kategori kedua yaitu dalam bentuk reaksi bertahan dengan berwujud pada tidak inginnya disalahkan atas tindakannya yang jelas telah melanggar aturan pesantren, bahkan terkesan membenarkan tindakan pelanggaran tersebut. Kategori ketiga adalah berbentuk reaksi menyerang yang berwujud menyerang personal atau lingkungan pesantren. Ketiganya secara konsekuen terkategori sebagai bentuk perilaku *maladjustment* dan ketiganya harus secara konsekuen diatasi agar perilaku *maladjustment* yang diidap oleh seorang

⁶⁶ Firmansyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

santri tidak menjerumuskan lebih dalam seorang santri pada tindakan yang negatif yang berimplikasi pada terhambatnya proses menimba ilmu di Pesantren.

2. Peran Pengurus Pada Pelaksanaan Konseling Sebaya Di Pondok Pesantren Darussholah Jember Dalam Menangani Santri Yang Mengalami Maladjustment

Perilaku maladjustment yang terjadi di beberapa santri Darussholah harus segera diatasi. Karena dengan adanya indikasi *maladjustment*, maka hal ini akan dapat berdampak pada kehidupan seorang santri terutama dalam hal menimba ilmu di Pesantren. Untuk mengatasi ini, pesantren selaku pihak yang bertanggungjawab atas kehidupan seorang santri secara konsekuen harus dapat mengatasi hal ini. Karena jika dibiarkan, tidak hanya akan berdampak pada pribadi santri saja, akan tetapi dampak tersebut juga dapat merambah kepada lembaga.

Adapun pembahasan peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya yang dilakukan di Pesantren Darussholah haruslah didasarkan pada tahapan konseling sebaya di Darussholah sebagai berikut:

a) Tahapan Konseling Sebaya

Perilaku *maladjustment* yang terjadi di kalangan Darussholah secara klasifikasi terbagi menjadi tiga kategori. Pertama melanggar aturan pesantren seperti kabur dari pesantren dan merokok. Kedua berani melawan kepada pengurus atau asatid pesantren. Ketiga melakukan permusuhan terhadap sesama santri. Ketiga perilaku *maladjustment* tersebut ditangani

dengan metode konseling sebaya. Adapun pelaksanaan konseling sebaya di Pesantren Darussholah dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur dan sistematis. Hal ini sesuai dengan ungkapan Yusuf Ramadhan yaitu sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaannya untuk mengatasi santri yang bermasalah dengan memanfaatkan temannya agar dapat dibantu menyelesaikan permasalahannya. Kami sebagai pengurus tidak memiliki prosedur pastinya, tapi kalau diruntut ada beberapa tahapan. Pertama, kami menunjuk seorang santri yang secara karakteristik dapat cocok untuk dijadikan sosok yang dapat membantu santri yang bermasalah. Seperti contoh kalau terdapat santri yang memiliki masalah tidak betah di pesantren, kami akan memilih temannya yang dirasa memiliki kedekatan secara personal dengan santri yang tidak betah tersebut”.⁶⁷

Langkah pertama pelaksanaan konseling sebaya dilaksanakan dengan diawali penunjukan pendamping santri yang merasa tidak betah tinggal di pesantren. Fungsi penunjukan pendamping ini dimaksudkan untuk membantu santri yang tidak betah, agar dapat betah kembali untuk tinggal di pesantren. Yusuf Ramadhan juga menambahkan yaitu:

“Tujuan penunjukan pendamping yang juga temannya ini adalah agar dapat membantu seorang santri yang tidak betah, sehingga bisa betah kembali di pesantren. Setelah ditunjuk seseorang yang secara personal dapat membantu santri yang mengalami penyesuaian diri yang buruk. Nanti santri tersebut akan dibriefing dulu, terkait bagaimana cara pendampingannya. Dalam briefing ini yang melakukannya ya pengurus dan asatid. Setelah proses briefing baru nanti eksekusi. Eksekusi ini ya nanti anak menerapkan apa yang sudah di briefing. Dalam hal ini tidak ada prosedurnya, jadi yaudah mengalir aja. Dan secara berkala nanti dilaporkan kepada pengurus, serta yang jadi penanggungjawab disini adalah ISMADA”.⁶⁸

⁶⁷ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

⁶⁸ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

Senada dengan ungkapan di atas, Sulhan Mabruhi juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau disebut konseling sebaya sebenarnya hanya istilah aja ya mas, karena sebenarnya tidak ada penyebutan seperti itu, tapi memang kalau pelaksanaannya itu mirip dengan pelaksanaan konseling sebaya. Dari menunjuk teman sebaya sebagai pendamping anak yang bermasalah dalam menyesuaikan diri di pesantren. Santri nanti dibekali cara biar teman yang didampingi ini kerasan mas. Kalau udah dibekali nanti dilepas, dan tiap ada perkembangan dilaporkan kepada ISMADA mas”.

Hasil wawancara di atas juga senada dengan observasi yang dilakukan peneliti dengan mendapatkan fakta bahwa pelaksanaan konseling sebaya yang ada di Pesantren Darussholah tidak memiliki prosedur pasti. Akan tetapi, terdapat tahapan pelaksanaan yang dilakukan, tahapan tersebut secara berurutan berupa pemilihan konselor sebaya, proses briefing yaitu pemberian bekal terhadap seseorang yang ditunjuk menjadi konselor sebaya, kemudian pelaksanaan konseling itu sendiri. Pelaksanaan ini dilakukan secara mengalir berdasarkan pembekalan yang sudah diberikan kepada konselor sebaya. Pada pelaksanaan ini, secara berkala konselor sebaya melaporkan perkembangan seseorang yang mengalami *maladjustment*. Pelaporan ini dilakukan untuk mengetahui tindakan yang seharusnya diambil kedepannya. Dan yang bertanggungjawab pada proses ini adalah ISMADA.

Perilaku *maladjustment* dalam bentuk tidak betah untuk tinggal di pesantren yang dialami oleh seorang santri Darussholah penanganannya adalah menggunakan konseling sebaya dengan menunjuk teman sebayanya agar dapat membantu seseorang dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungan baru. Dalam penanganan perilaku *maladjustment* demikian, konselor sebayanya adalah seorang santri temannya yang satu kamar atau memiliki kedekatan emosional. Sementara untuk penanganan perilaku *maladjustment* dalam bentuk lain, konseling sebaya yang diterapkan sedikit memiliki perbedaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ahmad Noval Firdaus yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk kasus santri yang tidak kerasan, metodenya kita gunakan teman sebayanya yang punya kedekatan emosional agar dapat membantunya untuk kerasan. Tapi kalau untuk bentuk yang lain seperti melanggar aturan seperti merokok dan memusuhi kawannya sendiri atau melawan kepada pengurus dan ustad. Kita tetap menggunakan pendekatan konseling sebaya tapi yang bereperan menjadi konselornya langsung dari ISMADA. ISMADA ini juga seorang santri tapi mereka diberikan otoritas untuk memanager para santri dalam kegiatan sehari-hari”.⁶⁹

Perbedaan pelaksanaan dalam penanganan *maladjustment* untuk kasus selain kabur dan tidak betah di pondok terletak pada siapa konselor sebayanya. Kalau untuk *maladjustment* yang tidak kerasan dan kabur dari pondok konselornya adalah teman sebayanya baik satu kamar atau yang memiliki kedekatan emosional. Untuk kasus selain dua perilaku tersebut adalah ISMADA. ISMADA ini adalah seorang santri yang diberikan otoritas untuk dapat mengatur dan mamanejemeni kegiatan santri setiap hari termasuk dalam penanganan pelanggaran yang dilakukan seorang santri. Ahmad Noval Firdaus juga menambahkan yaitu:

“Konseling sebaya yang dilakukan di Darussholah ini sebenarnya hanya sebatas pada pelaksanaan sistemnya saja. Kami juga tidak menyebutnya sebagai konseling sebaya, akan tetapi ya secara substansi memang pelaksanaannya mengacu pada konseling

⁶⁹ Ahmad Noval Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

sebaya. Kalau dari segi tahapannya pemilihan konselor sebaya. Pemilihan konselor ini ada dua, pertama kalau untuk masalah santri yang tidak betah dan kabur, kami memilih konselornya dari teman se kamar atau teman yang memiliki kedekatan emosional. Kedua kalau untuk masalah santri yang melanggar peraturan seperti merokok, memusuhi kawannya atau melawan ustad dan pengurus, konselornya langsung dari ISMADA. Pemilihan ini kriterianya yang utama yaitu santri yang bisa diterima oleh santri lainnya dan mau mengayomi. Kalau untuk ISMADA rata-rata dari bagian Keamanan atau Ubudiyah”.⁷⁰

Penanganan perilaku *maladjustment* santri Darussholah metode yang digunakan secara substansial menggunakan konseling sebaya, meskipun pada pelaksanaannya tidak disebut demikian. Akan tetapi dari segi substansial penanganan tersebut mengarah pada konseling sebaya. Tahapan yang digunakan pun juga sama dengan tahapan konseling sebaya dimulai dari tahapan pemilihan konselor sebaya. Dalam tahap pemilihan ini terdapat dua konselor sebaya yang dipilih. Konselor pertama dipilih dari teman sebaya santri baik sekamar atau yang memiliki kedekatan emosional. Untuk konselor yang demikian ditujukan untuk penanganan perilaku *maladjustment* dalam bentuk tidak betah di pondok dan kabur dari pondok. Konselor kedua adalah dari seorang santri yang diberikan otoritas untuk mengatur dan memanejemeni kegiatan santri sehari-hari yang disebut ISMADA. Konselor kedua ini ditujukan untuk penanganan *maladjustment* dalam bentuk santri yang merokok, memusuhi teman santrinya dan melawan kepada asatid atau pengurus. Untuk kriteria konselor yang dipilih dalam penanganan *maladjustment* ini tidak memiliki

⁷⁰ Ahmad Noval Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

kriteria yang *rigid*, akan tetapi yang utama adalah seseorang yang dapat diterima santri lainnya dan memiliki kemauan untuk mengayomi.

Pelaksanaan konseling sebaya di Darussholah memiliki target untuk dapat merubah dan membantu seorang santri yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Pendekatan yang dilakukan dilakukan secara kultural yaitu pendekatan dari hati ke hati. Dalam hal ini, seorang konselor sebisa mungkin untuk dapat mempengaruhi santri yang mengalami *maladjustment* agar perilakunya tersebut dapat dirubah. Firmansyah selaku ISMADA mengungkapkan bahwa:

“Kalau menangani santri yang kabur karena tidak betah di pondok masih terbilang relatif mudah, karena nanti kami akan memfasilitasi kepada santri tersebut agar sebisa mungkin untuk kerasan dan betah tinggal di pondok kembali. Selain itu, kami juga akan melakukan kolaborasi dengan orang tuanya agar orang tua juga mau mengadvice anaknya agar kerasan. Dalam penanganan anak yang tidak kerasan dan kabur dari pondok ini, kami sebisa mungkin memberikan himbauan kepada teman sebayanya yang ditunjuk sebagai pendamping tersebut agar dapat membantu seorang santri yang tidak betah tersebut. Nanti kami dari ISMADA secara berkala akan memantau perkembangan santri tersebut berdasarkan laporan yang diberikan teman pendampingnya”.⁷¹

Perilaku *maladjustment* dalam bentuk kabur dari pesantren karena tidak betah tinggal di pesantren merupakan bentuk *maladjustment* yang tergolong relatif mudah untuk diatasi. Karena dengan pendekatan kultural yaitu konseling sebaya yang memfokuskan pendampingan kepada santri yang tidak betah tersebut, lambat laun santri yang terdampak perilaku *maladjustment* akan terbantu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya kembali. Tapi untuk perilaku *maladjustment* dalam bentuk

⁷¹ Firmansyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 September 2023.

kenakalan atau pelanggaran seperti merokok, memusuhi temannya dan melawan kepada pengurus atau asatid dapat dibidang bentuk *maladjustment* yang cukup sulit dalam penanganannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Adi Gunawan Selaku ISMADA yaitu sebagai berikut:

“Untuk santri yang terlibat kenakalan di pondok seperti merokok itu agak sulit penangannya. Kami juga sebisa mungkin untuk menggunakan pendekatan secara halus agar santri tidak melakukan hal tersebut. Akan tetapi, tidak semua santri itu mau untuk mendengarkan. Bahkan kalau kami dari ISMADA melakukan pendekatan dengan cara yang halus, kami dimusuhi dan dilawan. Oleh karena itu kami biasanya kami memberikan tugas ini kepada teman sekamarnya atau yang dekat dengannya tapi tidak merokok untuk menjadi mata-mata dan kalau bisa menjadi seseorang yang bisa merubah sikap seorang santri yang merokok tersebut”.⁷²

Pelaksanaan konseling sebaya pada santri yang *maladjustment* dalam bentuk merokok terbilang cukup sulit untuk dilakukan, karena hal ini seperti mengakar. Akan tetapi, sebisa mungkin seseorang yang telah ditunjuk sebagai konselor sebaya baik itu teman sekamar atau ISMADA, mereka tetap memiliki peran untuk melakukan pendekatan agar santri yang merokok dapat diubah kebiasaan merokoknya di pesantren. *Maladjustment* dalam bentuk merokok di pesantren ini terbilang cukup sulit ditangani dengan cara konseling sebaya dikarenakan jika santri melakukan pendekatan untuk mengingatkan atau berbagi cerita terkait alasan merokok dan menyarankan agar santri tersebut merokok akan dimusuhi oleh santri tersebut. Bahkan jika konselor sebaya yang ditunjuk sebagai mata-mata kemudian melaporkannya kepada asatid atau pengurus agar mendapatkan teguran dan diharapkan merasakan efek jera, santri

⁷² Adi Gunawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

yang merokok tidak sedikit yang melawan pengurus atau asatid. M. Edi Riski Setiawan selaku Ketua Ponpes Darussholah mengungkapkan terakithal ini yaitu:

“Tidak sedikit ketika santri dilaporkan merokok di pesantren oleh temannya kemudian kami panggil, mereka tidak menyadari akan kesalahannya bahkan terkesan melawan kepada pengurus. Dan kalau sudah begini, kami akan tegas memberikan sanksi kepada santri dengan harapan pemberian sanksi tersebut mengakibatkan efek jera, sehingga nantinya tidak diulangi lagi”.⁷³

Penanganan *maladjustment* yang dialami oleh santri Darussholah senantiasa dikedepankan metode konseling sebaya dengan harapan teman sebaya dapat turut memberikan bantuan agar santri yang mengalami *maladjustment* dapat melakukan penyesuaian diri yang baik sehingga santri kedepannya dapat melakukan hal-hal yang positif pada saat menjalankan aktivitasnya di pondok.

Tahapan pelaksanaan konseling sebaya di Pondok pesantren Darussholah untuk menangani masalah santri yang *maladjustment* terklasifikasi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pertama berupa pemilihan konselor sebaya yang berfokus pada dua karakteristik yaitu seseorang yang dapat diterima para santri dan memiliki kemauan mengayomi, dan pembagian personal individunya dibagi menjadi dua yaitu santri sekamar atau yang memiliki kedekatan emosional dan ISMADA. Kedua, tahapan *briefing* atau pembekalan kepada konselor sebaya yang dilakukan oleh pengurus pondok atau asatid, agar seseorang memiliki gambaran terkait cara penanganan santri yang *maladjustment* dalam bentuk tidak betah di

⁷³ M. Edi Riski Setiawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

pesantren, kabur, merokok, memusuhi temannya dan melawan asatid atau pengurus. Ketiga adalah tahap pelaksanaan konseling sebaya dengan melakukan pendekatan kultural dan senantiasa menjadi pendamping santri *maladjustment* serta secara berkala memberikan laporan kepada ISMADA atau pengurus dan asatid sehingga dapat diambil tindakan selanjutnya.

b) Peran Pengurus

Cara yang digunakan oleh lembaga dalam hal ini haruslah berorientasi pada penanganan *maladjustment* yang dapat berdampak positif pada santri, sehingga perilaku negatif tersebut dapat terselesaikan. Terselesainya perilaku ini haruslah melibatkan beberapa elemen yang ada di pesantren sehingga mampu diwujudkan satu metode yang relevan untuk mengatasi permasalahan demikian, khususnya menguatkan peranan pengurus dalam tahapan konseling sebaya yang digunakan sebagai metode penanganan untuk mengatasi masalah *maladjustment* santri di Darussholah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ahmad Noval Firdaus yaitu sebagai berikut:

“Untuk mengatasi perilaku santri yang tidak dapat menyesuaikan diri, memang dalam hal ini peran pengurus menjadi sangat penting mas. Dibentuknya suatu penanganan berupa konseling sebaya ini juga tidak bisa lepas begitu saja dari pantauan yang dilakukan oleh pengurus. Pengurus disini memiliki peranan yang harus kuat, karena pengurus sendiri kan punya tanggungjawab dalam memanager kegiatan dan kehidupan para santri di pesantren”.⁷⁴

Peran pengurus menjadi sangat penting untuk dikedepankan karena tanggungjawab yang diemban pengurus selaku pihak yang

⁷⁴ Ahmad Noval Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

bertanggungjawab dalam mengatur kegiatan dan para santri di pesantren, menjadikan pengurus itu sosok panutan, sehingga dalam pelaksanaan konseling sebaya sendiri, pengurus juga harus bisa terlibat aktif dalam setiap pelaksanaannya. Senada dengan ungkapan tersebut, Yusuf Ramadhan mengungkapkan dalam hal ini sebagai berikut:

“Bicara peran pengurus memang tidak dapat dikesampingkan ya mas. Jadi memang pengurus harus terlibat aktif. Tapi dalam pelaksanaan konseling sebaya sendiri, pengurus telah memiliki wakil yang terjun secara langsung dalam pelaksanaannya, sehingga keaktifan pengurus disini sudah terwakilkan. Akan tetapi meski sudah terwakilkan, ini tidak bisa dilepas begitu saja mas. Pengurus juga harus siap dalam segala kondisi, terutama dalam perannya sebagai seseorang yang dijadikan contoh oleh seluruh santri”.⁷⁵

Pengurus sebagai sosok yang telah memiliki wakil dalam melaksanakan konseling sebaya tidak menjadikan pengurus absen dalam pelaksanaan konseling sebaya itu sendiri. Pengurus disini harus bersiap dengan perannya sebagai sosok yang dijadikan panutan oleh setiap santri, sehingga dengan peran ini, pengurus sendiri harus bisa membawa dirinya untuk dijadikan contoh terutama dalam pelaksanaan konseling sebaya. M. Edi Riski Setiawan selaku Ketua Ponpes Darussholah dalam hal ini juga menguatkan pendapat di atas yaitu dengan mengungkapkan sebagai berikut:

“Peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya sendiri memang harus dikedepankan mas, artinya itu pengurus ya harus siap untuk melakukan segala upaya agar pelaksanaan konseling sebaya berhasil. Jadi meskipun seperti yang dikatakan pengurus sudah punya wakil berupa ISMADA dalam pelaksanaan konseling sebaya, pengurus tidak boleh acuh. Pengurus harus juga memantau

⁷⁵ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

dan mengevaluasi serta mengarahkan agar pelaksanaan konseling sebaya dapat berhasil”.⁷⁶

Hasil wawancara di atas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menghasilkan gambaran bahwa keberadaan pengurus sendiri menjadi sangat penting. Dikarenakan pengurus pesantren adalah orang-orang yang secara struktural bertanggungjawab atas seluruh kegiatan atau aktivitas santri, sehingga perannya sebagai sosok role model harus dijadikan cerminan oleh setiap santri. Pada pelaksanaan konseling sebaya sendiri, memang pengurus sudah memiliki wakil dalam pelaksanaannya, akan tetapi pengurus tidak dapat acuh terhadap pelaksanaan tersebut.

Penanganan *maladjustment* dalam segi metode sebenarnya memiliki banyak metode penanganan. Di Darussholah sendiri, santri yang terindikasi mengalami *maladjustment* akan diberikan treatment berupa konseling. Konseling yang dilakukan untuk menangani perilaku *maladjustment* yang terjadi pada diri santri berfokus pada penggunaan metode konseling sebaya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya konseling sebaya yang dijalankan oleh pihak pesantren tidak merujuk secara komprehensif pada konseling sebaya secara wujudnya, namun konseling sebaya yang dilakukan merujuk pada metode yang digunakannya. Yusuf Ramadhan mengungkapkan dalam hal ini sebagai berikut:

“Di Darussholah sendiri tidak memiliki lembaga konseling pesantren. Akan tetapi, para pengurus pesantren sudah diajarkan bagaimana caranya melakukan bimbingan dan konseling kepada beberapa santri yang bermasalah. Dan untuk konseling sebaya,

⁷⁶ M. Edi Riski Setiawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

kami memang tidak menyebutnya demikian, akan tetapi berdasarkan pelaksanaan konseling yang dilakukan, hal tersebut mengarah pada konsep konseling sebaya”.⁷⁷

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Pesantren tidaklah berpusat pada tanggungjawab lembaga konseling tersendiri di pesantren. Akan tetapi, pengurus sudah dibekali beberapa cara dan metode untuk melakukan proses bimbingan dan konseling. Meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur dan terkonsep. Akan tetapi beberapa metode bimbingan dan konseling di pesantren Darussholah diterapkan untuk menunjang bimbingan dan konseling bagi santri seperti contoh konseling sebaya. Yusuf Ramadhan juga menambahkan bahwa:

“Untuk metode yang diterapkan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di Darussholah seperti contoh memanfaatkan teman sebayanya untuk membantu temannya yang tidak betah di pondok, dengan harapan teman yang tidak kerasan tersebut terbantu dalam penyesuaian dirinya sehingga bisa betah di pesantren”.⁷⁸

Penunjukan teman sebaya untuk melakukan edukasi dan meng-*advise* santri yang tidak kerasan dengan harapan pendampingan tersebut akan berdampak pada proses penyesuaian diri yang berhasil, sehingga seseorang terbantu dan mampu betah kembali untuk tinggal di Pesantren. Penunjukan teman sebaya di atas secara garis besar merupakan esensi dari penerapan konseling sebaya di Pesantren Darussholah. Senada dengan ini Ahmad Noval Firdaus mengungkapkan yaitu sebagai berikut:

“Di Pesantren sendiri memang tidak memiliki lembaga konseling mas. Tapi di pesantren ini ada Ismada yang bertanggungjawab

⁷⁷ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

⁷⁸ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

untuk menangani permasalahan santri, baik mulai dari pelanggaran atau tindakan santri lainnya”.⁷⁹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mendapatkan fakta bahwa Pesantren Darussholah sendiri tidak memiliki lembaga konseling secara formal. Akan tetapi, dari kepengurusan sendiri telah memiliki instrumen tersendiri untuk mengatasi suatu bentuk *maladjustment* santri melalui peranan dari Ismada yang dibentuk untuk melakukan manajemen terhadap kegiatan pesantren dan santri itu sendiri. Metode yang digunakan juga secara tahapannya memiliki kemiripan dengan tahapan konseling dengan model konseling sebaya.

Berdasarkan tiga tahapan di atas peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya menjadi seseorang yang tidak terlibat secara langsung, akan tetapi peran pengurus disini adalah sebagai penanggungjawab dan pihak yang dijadikan tujuan terakhir untuk menyelesaikan masalah saat masalah terkait dengan *maladjustment* santri tidak dapat diatasi dengan konseling sebaya. Hal ini diungkapkan oleh Firmansyah selaku ISMADA mengungkapkan bahwa:

“Kalau ISMADA kan perannya sebagai penanggungjawab sebatas untuk santri yang ditunjuk sebagai pendamping saja mas. Jadi kami ini wakilnya pengurus pesantren dalam masalah ini yang punya tugas untuk menhandel langsung pelaksanaan konseling sebaya bagaimana. Nanti laporan-laporan akhir pun kami juga sampaikan kepada pengurus. Karena tidak menutup kemungkinan dari kasus-kasus tersebut, kami dari ISMADA tidak sanggup maka nanti pengurus yang bertindak mas”.⁸⁰

⁷⁹ Ahmad Noval Firdaus, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

⁸⁰ Firmansyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 September 2023.

Pelaksanaan konseling sebaya di Darussholah sendiri melibatkan tiga elemen berupa pengurus sebagai puncak struktur organisasi yang menhandel setiap kegiatan dan santri itu sendiri, ISMADA sebagai wakil dari pengurus dan konselor atau pendamping yang ditunjuk tersebut. Peran pengurus sendiri tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan konseling sebaya, karena dalam pelaksanaannya ISMADA telah ditunjuk sebagai penanggungjawab. Akan tetapi, pengurus disini sebagai pemegang fungsi struktural memiliki peran yang cukup krusial karena jika dengan konseling sebaya permasalahan santri seperti *maladjustment* tidak terselesaikan, maka pengurus yang akan mengatasinya. Senada dengan hal ini, Adi Gunawan Selaku ISMADA juga mengungkapkan yaitu sebagai berikut:

“Kalau pengurus memangkan tidak terlibat aktif mas, karena kan sudah diwakilkan kepada ISMADA. Tapi peran dari pengurus itu ya sebagai pemberi izin bagi ISMADA dalam melaksanakan seluruh tahapan konseling sebaya itu sendiri. Seperti dalam pemilihan dan pembekalan pendamping itu pengurus yang melakukannya. Dan juga kalau misal ada permasalahan dan itu tidak bisa diselesaikan oleh pendamping atau ISMADA, maka nanti kami dari ISMADA laporan ke pengurus dan diselesaikan oleh pengurus mas”.⁸¹

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh M. Edi Riski Setiawan selaku

Ketua Ponpes Darussholah mengungkapkan terakit hal ini yaitu:

“Peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya sendiri itu sebenarnya sebagai penanggungjawab mas. Meskipun tidak terlibat langsung, tapi pengurus ini memiliki peran sebagai role model yang harus ditiru oleh seluruh santri. Dalam pelaksanaan konseling sebaya sendiri, pengurus memiliki peran untuk memberikan izin, memberikan pembekalan dan pengarahan, bahkan juga mengatasi

⁸¹ Adi Gunawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

permasalahan yang tidak terselesaikan saat dilaksanakannya konseling sebaya”.⁸²

Hasil wawancara di atas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menghasilkan gambaran bahwa peran pengurus memang terlihat pasif dalam pelaksanaan konseling sebaya, karena pengurus hanya terlibat secara tidak langsung dalam pelaksanaannya. Peranan pengurus sendiri terlihat hanya dalam tahap pemilihan berupa memberikan masukan kepada pendamping yang terpilih, memberikan izin kepada ISMADA, memberikan pembekalan dan mengatasi permasalahan yang tidak terselesaikan selama proses konseling sebaya berlangsung.

3. Dampak Konseling Sebaya Bagi Santri Yang Mengalami *Maladjustment* Di Pondok Pesantren Darussholah

Perilaku *maladjustment* merupakan perilaku yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karena hidup adalah tentang penyesuaian diri, segala sesuatu membutuhkan penyesuaian diri terutama dari segi untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka seseorang harus memiliki karakter yang dapat menyesuaikan diri dimanapun tempatnya. Kegagalan dalam penyesuaian diri atau *maladjustment* ini akan mengganggu seseorang, seperti contoh seorang santri yang tidak dapat melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan pesantren akan menghambat proses menimba ilmu di pesantren. Karena dengan tidak

⁸² M. Edi Riski Setiawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

dapatnya menyesuaikan dirinya, seseorang di pesantren yang tidak betah akan mencoba untuk kabur dari pesantren, hal ini tentu menjadi penghambat dari seseorang untuk berproses di Pesantren.

Di Darussholah seseorang yang didapati berperilaku *maladjustment* secara khusus mendapatkan penanganan tersendiri. Penanganan yang digunakan adalah menggunakan metode konseling sebaya secara substantif berupa proses konseling sebaya dengan menunjuk teman sebayanya agar menjadi pendamping dan dapat memberikan motivasi untuk mempengaruhi santri yang berperilaku *maladjustment* untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan pesantren. M. Edi Setiawan selaku Ketua Ponpes Darussholah mengungkapkan yaitu:

“Cara menangani seorang santri yang kesulitan dalam menyesuaikan diri disini memang tidak terstruktur secara sistematis. Akan tetapi, ada penanganan tersendiri yang sudah kami berikan. Seperti contoh menunjuk teman sekamarnya atau yang punya kedekatan emosional untuk mempengaruhi seseorang agar tetap betah tinggal di pondok dan mencegahnya untuk tidak kabur dari pondok karena tidak betah. Atau menjadikan temannya sebagai pendamping agar santri tidak melanggar aturan pondok seperti merokok dll”.⁸³

Penunjukan teman sebaya sebagai pendamping yang ditujukan untuk membantu seseorang dalam melakukan penyesuaian diri di pesantren dan mempengaruhinya untuk dapat betah tinggal di pesantren secara konseptual merujuk pada praktik konseling sebaya. Tujuan dari adanya penerapan ini adalah menyembuhkan perilaku *maladjustment* seorang santri, sehingga santri dapat menyesuaikan dirinya dengan

⁸³ M. Edi Riski Setiawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

lingkungan pesantren. Yusuf Ramadhan dalam hal ini juga mengungkapkan bahwa:

“Penunjukan teman sebaya untuk mempengaruhi dan membantu proses penyesuaian diri seorang santri di pesantren ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan. Terutama agar santri dapat kerasan dan tidak merasa tertekan dengan lingkungan pesantren. Dan penunjukan teman sebaya sebagai pendamping ini dirasa menjadi solusi yang sangat realistis dan membantu bagi kami pengurus pesantren. Karena ada kedekatan emosional sehingga santri terkadang lebih percaya kepada teman sebayanya sendiri dalam setiap hal. Oleh karena itu kami memanfaatkannya agar para santri yang kesulitan menyesuaikan diri dapat terbantu”.⁸⁴

Tujuan adanya konseling sebaya yang ada di Darussholah adalah agar seorang santri yang mengalami *maladjustment* dapat terbantu untuk menyesuaikan diri dalam hidup di lingkungan pesantren. Terutama bagi seorang santri yang tidak betah untuk tinggal di pondok dan memilih melanggar aturan pesantren dengan cara kabur dari pesantren. Teman sebaya sebagai seseorang yang memiliki kedekatan emosional memiliki peran besar dalam mempengaruhi santri yang demikian. Harapan besarnya adalah dengan adanya pendamping yang juga seorang santri juga, santri yang *maladjustment* akan merasa bahwa dirinya dimengerti dan dibantu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Dan secara nyata terdapat dampak yang signifikan seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Ramadhan yaitu sebagai berikut:

“Dampak adanya pendamping yang juga seorang santri untuk mengatasi problem tidak betahnya santri tinggal di pondok ini cukup signifikan. Pertama, santri yang tidak betah merasa terbantu dengan adanya pendamping yang juga seorang santri sehingga dia memiliki teman yang juga senasib dengannya sehingga terdapat

⁸⁴ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

keterbukaan yang dapat membuat seorang santri nyaman untuk bercerita. Kedua, pada saat merasa tidak nyaman, seorang pendamping tersebut akan berperan layaknya saudara yang dengan sigap dapat menghibur dan menemaninya. Ketiga adalah, pendamping tersebut akan memberikan dukungan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi kepada lingkungannya, sehingga membuat seseorang terlatih jiwa sosialnya”.⁸⁵

Dampak dari konseling sebaya terhadap santri yang mengalami *maladjustment* memberikan dampak yang signifikan pada perubahan seorang santri dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Dampak tersebut meskipun tidak secara langsung menghilangkan perilaku *maladjustment* akan tetapi dampak tersebut memfasilitasi seseorang untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya ke arah yang baik. Dampak tersebut seperti santri yang *maladjustment* dapat terbuka dalam segi komunikasinya dengan teman sebaya yang senasib dengan dirinya. Kemudian, terdapat dukungan yang diberikan kepada pendamping untuk santri yang mengalami *maladjustment* sehingga santri tersebut tidak merasa sendiri dan hal tersebut akan memotivasi seseorang untuk lebih intens dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Konseling sebaya yang dilakukan untuk menangani problem santri *maladjustment* di Pesantren Darussholah merupakan penanganan yang realistis dan sangat mendukung untuk membantu santri dalam melakukan penyesuaian diri seorang santri dengan lingkungan pesantren. Dampak lain juga diterangkan oleh Adi Gunawan selaku ISMADA yaitu sebagai berikut:

⁸⁵ Yusuf Ramadhan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

“Pendampingan yang menunjuk teman sebaya untuk santri yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren memiliki dampak yang positif. Terutama bagi seseorang yang kerap melakukan pelanggaran seperti merokok di pesantren, mereka akan menemukan cara penyelesaian masalah yang sesuai dengan mereka. Karena sudah dipengaruhi oleh temannya, seorang santri kemudian memutuskan untuk tidak merokok lagi. Akan tetapi, hal ini terkadang juga tidak berhasil dikarenakan beberapa santri tidak mau untuk merubah kebiasaan tersebut. Bahkan yang lebih parah adalah mereka melawan dan secara terang-terangan memusuhi pendamping yang memberikan pengarahan untuk tidak merokok kembali”.⁸⁶

Dampak positif pada saat pendamping sebaya yang ditunjuk untuk santri *maladjustment* adalah dapat merubah perilaku santri tersebut. Seperti contoh santri yang merokok di pesantren karena terdapat teman santrinya yang mengarahkan dan memotivasinya, seseorang kemudian memutuskan untuk berhenti merokok dan memilih cara lain dalam menyalurkan kegiatannya. Karena memang santri yang merokok dalam beberapa kasus dikarenakan merasa tertekan dengan lingkungan pesantren yang kemudian melarikan diri dengan cara merokok. Namun, hal ini juga tidak selalu menghasilkan dampak yang baik, dikarenakan masih terdapat beberapa santri yang tidak sadar akan perbuatannya yang melanggar aturan pesantren tersebut, bahkan seseorang yang menjadi pendamping tersebut sampai dimusuhi. Dampak konseling sebaya yang ada di Pesantren Darussholah juga diungkapkan oleh Muhammad Sholeh Selaku Santri yang pernah mengalami *maladjustment* dalam bentuk tidak betah di pesantren dan pernah kabur yaitu sebagai berikut:

⁸⁶ Adi Gunawan, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

“Saya pernah mas tidak betah di pondok pada waktu itu, sampai saya juga pernah kabur. Ya akhirnya waktu pulang ke pesantren saya dihukum, tapi saya tidak jera juga dan bahkan beberapa kali kabur lagi. Tapi waktu itu saya diberitahu oleh Mas Yusuf kalau kabur tidak akan membuat masalah selesai. Akhirnya tanpa sepengetahuan saya, ada teman dekat saya yang ditunjuk sebagai pendamping saya. Saya akhirnya sering bareng dya, dibantu dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Saya pun merasa kerasan lagi untuk tinggal di pesantren”.⁸⁷

Konseling sebaya yang dirasakan oleh santri memberikan dampak yang sangat berarti dalam membantu penyesuaian diri santri dengan lingkungan pesantren. Hal tersebut memberikan dukungan moral bagi santri yang mengalami *maladjustment* dalam bentuk perilaku tidak betah untuk tinggal di Pesantren. Sehingga seorang santri kemudian dapat betah kembali untuk tinggal di Pesantren. Dampak lainnya juga diungkapkan oleh Ahmad Wijaya selaku seorang santri yang berperilaku *maladjustment* dalam bentuk sering melanggar aturan pesantren merokok yaitu sebagai berikut:

“Saya adalah santri yang pernah melanggar aturan merokok di pesantren. Saya sekarang sudah berhenti merokok. Karena sudah seringnya dihukum, saya kemudian diberikan wejangan-wejangan oleh ISMADA. Kemudian saya sering didampingi oleh ISMADA dalam kegiatan sehari-hari saya di pesantren. Akhirnya saya menyadari kalau merokok di pesantren melanggar aturan. Pada saat pendampingan tersebut saya merasa bahwa pandangan yang dibagikan ISMADA sangat cocok dengan saya, kemudian saya secara personal memiliki cara pandang untuk menyelesaikan masalah dengan secara luas”.⁸⁸

Pendampingan yang dilakukan oleh ISMADA dalam penanganan masalah santri yang merokok di Pesantren secara signifikan memberikan

⁸⁷ Muhammad Sholeh, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

⁸⁸ Ahmad Wijaya, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

dampak positif berdasarkan ungkapan santri yang mengalaminya yaitu pada akhirnya santri tersebut tidak merokok kembali. Alasan yang diberikan adalah karena dari pendampingan tersebut seorang santri dapat memiliki pandangan dalam menyelesaikan masalah yang luas dan merasa cocok atas pandangan yang diberikan ISMADA kepadanya sehingga membuat dirinya tersadar atas kesalahannya.

Dampak konseling sebaya yang secara substantif dilakukan untuk menangani *maladjustment* seorang santri secara signifikan memiliki dampak yang baik dalam hal membantu penyesuaian diri seorang santri pada saat tinggal di lingkungan pesantren. Dampak tersebut adalah meliputi terbantunya seseorang dalam menjalani kehidupannya di pesantren karena kedekatan yang dirasakan membuat komunikasi dengan orang lain menjadi lebih terbuka. Seseorang juga merasa mendapatkan dukungan personal karena merasa ada yang senasib juga dengannya. Seseorang juga memiliki motivasi untuk melakukan interaksi secara intens dengan lingkungan sekitarnya, sehingga akan membantu menumbuhkan interaksi sosial dengan lingkungannya. Dan juga pandangan dari teman sebaya memiliki pandangan umum yang merasa cocok untuk diterapkan, sehingga hal ini membantu untuk memberikan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

C. Pembahasan Temuan

1. Bentuk *Maladjustment* Yang Dialami Oleh Santri Pondok Pesantren Darussholah

Maladjustment merupakan diskursus tentang penyesuaian diri. Penyesuaian diri menurut Schnediers diartikan sebagai upaya seseorang untuk menyelaraskan kebutuhan, ekspektasi dan realita hidup dengan keadaan dan lingkungan sekitar, sehingga pada saat terjadi konflik dalam diri seorang atas ketimpangan yang terjadi, seseorang dapat melakukan upaya penyesuaian.⁸⁹ Fahmy dalam hal ini juga menambahkan bahwa *maladjustment* merupakan salah satu kebalikan dari *well adjustment* yaitu perilaku yang ditimbulkan akibat kesalahan dalam melakukan penyesuaian diri.⁹⁰

Maladjustment adalah perilaku penyesuaian diri yang tidak baik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dari kegagalan penyesuaian diri tersebut menimbulkan suatu perbuatan anomali yang menghambat proses seseorang dalam mengekspresikan pribadinya pada lingkungan sekitar. Perilaku penyesuaian diri yang gagal ini sering dialami oleh seorang santri yang hidup di Pondok Pesantren. Karena pada awalnya seorang santri sudah hidup terbiasa dengan kehadiran orang tua dan terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kemudian seseorang harus menyesuaikan kembali konstruksi pribadi dan sosial dengan lingkungan baru di Pondok Pesantren. Dalam hal ini tidak sedikit santri yang tidak dapat

⁸⁹ Schneiders Alexander A, *Terjemahan Personal Adjustment and Mental Health*, 22.

⁹⁰ Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*, 11.

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru dan akhirnya terjebak pada perilaku *maladjustment*. Perilaku *maladjustment* seorang santri juga terjadi di Pondok Pesantren Darussholah Jember.

Berdasarkan wawancara yang telah dijalankan oleh peneliti terhadap beberapa informan di Pesantren Darussholah terdapat beberapa temuan terkait bentuk *maladjustment* yang dialami oleh Santri Pondok Pesantren Darussholah. Temuan terkait bentuk *maladjustment* tersebut sesuai dengan bentuk *maladjustment* yang dikonstruksikan oleh Andi Taher berupa tiga klasifikasi bentuk *maladjustment* sesuai dengan ciri-ciri yang telah diberikan sebagai berikut:⁹¹

- a. Reaksi melarikan diri adalah tindakan seseorang dalam menyikapi kegagalan dengan cara melarikan diri dari tanggungjawab yang diemban. Reaksi ini ini ditemukan dalam bentuk *maladjustment* yang terdapat pada diri santri Darussholah berupa tindakan kabur dari pesantren. Tindakan kabur ini dilakukan karena alasan tidak betah dengan pesantren. Timbulnya rasa tidak betah di pesantren ini merupakan salah satu bentuk perasaan yang hadir karena adanya ketidakselarasan antara realita yang dihadapi dengan ekspektasi yang sudah dikonstruksikan pada kehidupan-kehidupan sebelumnya. Fahmy dalam hal ini menyebutkan bahwa sikap demikian merupakan perasaan yang timbul akibat ketidakmampuan seseorang menerima tuntutan dalam hidup atau disebut juga sebagai *maladjustment* dalam bentuk

⁹¹ Tahir, *Buku Dasar Psikologi Perkembangan*, 67-69.

inadequacy.⁹² Bentuk lainnya dalam hal ini adalah melakukan tindakan yang dapat melupakan tuntutan tersebut. dan yang terjadi pada santri Darussholah adalah berbentuk perilaku melanggar aturan pesantren seperti merokok di pesantren. Dengan cara merokok seorang santri berusaha melupakan tuntutan yang menyertai dirinya pada saat hidup di pesantren. Dan karena adanya perasaan gagal yang senantiasa menyelimuti, seseorang tidak sadar bahwa dirinya telah melanggar aturan dan tetap melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan perkataan Fahmy terkait bentuk *maladjustment* berupa perasaan gagal yang menyelimuti sehingga seseorang tidak menginginkan kebangkitan dengan melakukan usaha semaksimal mungkin. Akan tetapi hal tersebut malah menjerumuskan seseorang dalam perasaan gagalnya;

- b. Reaksi bertahan, yaitu upaya seseorang dalam menghadapi kegagalan dalam bentuk bertahan. Bentuk ini dapat ditemukan berupa perilaku *maladjustment* yaitu santri yang melanggar peraturan pesantren akan tetapi tidak memiliki perasaan bersalah pada saat melakukannya dan justru kesalahan tersebut menjadi alibi untuk menyalahkan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Sehingga atas pelanggaran yang telah dilakukan tersebut, santri yang mengalami *maladjustment* justru membenarkan pelanggarannya. Fahmy dalam hal ini juga menyebutkan bahwa bentuk *maladjustment* yang demikian

⁹² Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*, 24.

terkategorikan ke dalam *Inferiority* yang diwujudkan dengan perasaan rendah diri akibat frustrasi atas konflik yang sedang dihadapi sehingga menjadikan seseorang sebisa mungkin untuk dapat menyalahkan orang lain atas apa yang telah diperbuat;⁹³

- c. Reaksi menyerang, yaitu reaksi seseorang dalam menghadapi kegagalan diwujudkan dengan menyerang personal atau lingkungan secara agresif. Secara khusus reaksi ini diwujudkan dengan mudahnya terpancing emosi dan mengumbar permusuhan, suka mengganggu orang lain, keinginan untuk berkuasa dan selalu membenarkan diri dalam setiap perbuatannya. Bentuk menyerang ini dapat dilihat dari sikap santri yang mengumbar permusuhan dengan temannya sendiri. Kemudian melawan pengurus atau asatid pada saat disidang atas kesalahannya yaitu pada waktu melanggar aturan pesantren. Fahmy dalam hal ini mengkategorisasikan bentuk *maladjustment* sebagai sikap *Agresivity* yaitu tindakan agresif sebagai jalan mengekspresikan kegagalan yang dihadapi.⁹⁴

Ketiga bentuk tersebut secara konsekuen merupakan kategorisasi yang masuk pada konsep *maladjustment* yang sedang dihadapi oleh Santri Darussholah. Perilaku *maladjustment* tersebut harus segera diatasi agar tidak menjadi penghalang kehidupan para santri pada saat menjalankan kehidupannya di pesantren.

⁹³ Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*, 24.

⁹⁴ Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*, 24.

2. Peran Pengurus Sebagai Konselor Sebaya Di Pondok Pesantren Darussholah Jember Dalam Menangani Santri Yang Mengalami *Maladjustment*

Perilaku *maladjustment* yang terjadi di beberapa santri Darussholah harus segera diatasi. Karena dengan adanya indikasi *maladjustment*, maka hal ini akan dapat berdampak pada kehidupan seorang santri terutama dalam hal menimba ilmu di Pesantren. Untuk mengatasi ini, pesantren selaku pihak yang bertanggungjawab atas kehidupan seorang santri secara konsekuen harus dapat mengatasi hal ini. Karena jika dibiarkan, tidak hanya akan berdampak pada pribadi santri saja, akan tetapi dampak tersebut juga dapat merambah kepada lembaga.

Penanganan *maladjustment* dalam segi metode sebenarnya memiliki banyak metode penanganan. Di Darussholah sendiri, santri yang terindikasi mengalami *maladjustment* akan diberikan treatment berupa konseling. Konseling yang dilakukan untuk menangani perilaku *maladjustment* yang terjadi pada diri santri berfokus pada penggunaan metode konseling sebaya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya konseling sebaya yang dijalankan oleh pihak pesantren tidak merujuk secara komprehensif pada konseling sebaya secara wujudnya, namun konseling sebaya yang dilakukan merujuk pada metode yang digunakannya. Meskipun konseling sebaya yang dilakukan tidak dengan panduan lembaga konseling terstruktur dan tahapan yang sudah sistematis ditentukan dari awal, pelaksanaan konseling sebaya di Darussholah

beberapa tahapan. Peneliti akan menjabarkan tahapan konseling sebaya yang ada di Darussholah dalam temuan sebagai berikut ini:

- a. Tahapan pertama berupa pemilihan konselor sebaya yang berfokus pada dua karakteristik yaitu seseorang yang dapat diterima para santri dan memiliki kemauan mengayomi, dan pembagian personal individunya dibagi menjadi dua yaitu santri sekamar atau yang memiliki kedekatan emosional dan ISMADA;
- b. Tahapan kedua yaitu *briefing* atau pembekalan kepada konselor sebaya yang dilakukan oleh pengurus pondok atau asatid, agar seseorang memiliki gambaran terkait cara penanganan santri yang *maladjustment* dalam bentuk tidak betah di pesantren, kabur, merokok, memusuhi temannya dan melawan asatid atau pengurus.
- c. Tahap ketiga adalah pelaksanaan konseling sebaya dengan melakukan pendekatan kultural dan senantiasa menjadi pendamping santri *maladjustment*. Pelaksanaan ini dilakukan secara tidak terstruktur, akan tetapi sebisa mungkin konselor sebaya menerapkan pembekalan yang sudah pernah diberikan, serta secara berkala memberikan laporan kepada ISMADA atau pengurus dan asatid sehingga dapat diambil tindakan selanjutnya.

Tiga tahapan pelaksanaan konseling sebaya yang ada di Pesantren Darussholah secara konseptual seperti tahapan konseling sebaya yang dirumuskan oleh Sujarwo yaitu sebagai berikut:⁹⁵

⁹⁵ Pratama, *Modul Konseling Sebaya Bagi Peserta Didik*, 21-22.

- a. Pemilihan calon konselor sebaya yaitu penunjukan terhadap teman sebaya yang menjadi sosok konselor dengan karakteristik berupa memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik dan secara sukarela bersedia membantu orang lain. Pemilihan ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena akan berdampak pada keberhasilan konseling sebaya yang dilakukan.
- b. Pelatihan calon konselor adalah pembekalan terhadap calon konselor sebaya agar dapat mengembangkan kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sebaya yaitu dua keterampilan berupa mendengarkan dengan baik dan sikap empati yang besar sehingga menggugah seseorang untuk turut memposisikan diri dalam permasalahan si konseli. Dari kedua keterampilan tersebut, diharapkan seorang konselor sebaya dapat turut membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pelaksanaan dan Pengorganisasian konselor sebaya adalah implementasi keterampilan yang telah dimiliki seseorang konselor sebaya yang sudah ditunjuk untuk melakukan proses konseling. Praktik konseling sebaya secara umum dapat dikatakan sebagai proses yang informal dan bersifat spontan. Sehingga praktik ini membedakan dengan konseling pada umumnya yang melakukan konseling secara terstruktur. Sehingga pada praktiknya konseling sebaya dilakukan dengan kerahasiaan yang dapat terjaga dari terdengarnya permasalahan kepada orang lain.

Proses organisir konselor sebaya tidak berjalan dengan sendiri, akan tetapi juga harus mendapat pantauan dari seorang konselor ahli.

Tiga tahapan yang diterapkan di Darussholah jika dibandingkan dengan tahapan yang telah dirumuskan oleh Sujarwo memiliki perbedaan, perbedaan tersebut terklasifikasikan pada tiga tahapan yang ada sebagai berikut:

- a. Pada tahapan pertama, pemilihan konselor sebaya seharusnya dilakukan dengan cara yang tidak sembarangan. Dan usaha pemilihan yang tidak sembarangan ini harus didasarkan pada kriteria konselor sebaya yang *rigid* agar usaha konseling sebaya dapat berhasil. Hal ini tidak diterapkan di Darussholah, meskipun terdapat kriteria utama berupa seseorang yang dapat diterima para santri dan memiliki kemauan mengayomi akan tetapi pemilihan tersebut masih dapat dibuang pada kriteria konselor sebaya yang tidak *rigid*. Karena asalkan mau maka seseorang bisa ditunjuk menjadi konselor sebaya.
- b. Pada tahapan kedua yaitu pembekalan calon konselor sebaya tidak didasarkan pada pembekalan yang dimentori oleh konselor ahli. Sehingga konselor sebaya tidak mengetahui secara baik terkait pelaksanaan konselor sebaya yang sesuai dengan konsep konseling pada umumnya. Keberhasilan konseling sebaya secara konsekuen mengacu pada proses pembekalan yang diberikan oleh konselor ahli kepada konselor sebaya, karena dengan adanya pembekalan dari konselor ahli yang sudah terbiasa menangani *maladjustment* maka

konselor sebaya akan mendapatkan gambaran sempurna terkait cara menangani perilaku seseorang yang mengalami *maladjustment*.

- c. Pada tahap ketiga yaitu pelaksanaan konseling sebaya dengan secara berkala memberikan laporan kepada konselor ahli sebagai mentor juga tidak dilakukan di Darussholah. Pada tahapan ini, konselor sebaya hanya melakukan pelaksanaan konseling sebaya seperti yang sudah ada pada proses *briefing* yang diberikan oleh pengurus dan *asatid*. Dan pada tahap pengawasan dan pelaporan, secara ideal harus dimentori oleh konselor ahli, akan tetapi di Darussholah hal ini dilakukan oleh pengurus dan *asatid* saja.

Tiga perbedaan yang ada pada tahapan pelaksanaan konseling sebaya di Darussholah memang secara teknis memiliki perbedaan dengan konsep pelaksanaan konseling sebaya yang dirumuskan oleh Sujarwo.

Akan tetapi secara substansial, penunjukan teman sebagai pendamping untuk menangani santri yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dan terjebak pada *maladjustment* menunjukkan bahwa metode konseling sebaya diterapkan dengan tahapan tersendiri yang tujuannya juga mengarah pada penanganan *maladjustment* seorang santri agar dapat diatasi.

3. Dampak Konseling Sebaya Bagi Santri Yang Mengalami *Maladjustment* Di Pondok Pesantren Darussholah

Perilaku *maladjustment* merupakan perilaku yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam

menjalankan kehidupan sehari-harinya. Karena hidup adalah tentang penyesuaian diri, segala sesuatu membutuhkan penyesuaian diri terutama dari segi untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka seseorang harus memiliki karakter yang dapat menyesuaikan diri dimanapun tempatnya. Kegagalan dalam penyesuaian diri atau *maladjustment* ini akan mengganggu seseorang, seperti contoh seorang santri yang tidak dapat melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan pesantren akan menghambat proses menimba ilmu di pesantren. Karena dengan tidak dapatnya menyesuaikan dirinya, seseorang di pesantren yang tidak betah akan mencoba untuk kabur dari pesantren, hal ini tentu menjadi penghambat dari seseorang untuk berproses di Pesantren.

Di Darussholah seseorang yang didapati berperilaku *maladjustment* secara khusus mendapatkan penanganan tersendiri. Penanganan yang digunakan adalah menggunakan metode konseling sebaya secara substantif berupa proses konseling sebaya dengan menunjuk teman sebayanya agar menjadi pendamping dan dapat memberikan motivasi untuk mempengaruhi santri yang berperilaku *maladjustment* untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan pesantren. Temuan penelitian terkait dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah adalah sebagai berikut:

- a. Terbantunya seseorang dalam menjalani kehidupannya di pesantren karena kedekatan yang dirasakan membuat komunikasi dengan orang lain mejadi lebih terbuka.
- b. Seseorang juga merasa mendapatkan dukungan personal karena merasa ada yang senasib juga dengannya.
- c. Seseorang juga memiliki motivasi untuk melakukan interaksi secara intens dengan lingkungan sekitarnya, sehingga akan membantu menumbuhkan interaksi sosial dengan lingkungannya.
- d. Dan juga pandangan dari teman sebaya memiliki pandangan umum yang merasa cocok untuk diterapkan, sehingga hal ini membantu untuk memberikan solusi dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

Dampak tersebut secara konsekuen menunjukkan signifikansi perubahan perilaku seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara baik dan positif. Dampak ini juga sealrsa dengan manfaat konseling sebaya yang dirumuskan oleh Krumboltz Dkk yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk menemukan cara menyelesaikan masalah;
- b. Memberikan dukungan interpersonal kepada peserta didik lain dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial baik kepada teman atau komponen sekolah;

- c. Membantu seorang peserta didik dalam membangun pribadi yang memiliki kecakapan sosial, seperti membangun relasi baik kepada teman sebaya atau teman lainnya.⁹⁶

Dampak yang demikian memberikan akses kepada seorang santri yang mengalami maladjustment agar dapat merubah sikapnya dan pandangannya agar selaras dengan kebutuhan yang ada pada diri seseorang dan menyesuakannya dengan lingkungan yang ada. Dari hal ini adanya harmonisasi terhadap ekspektasi dan realita yang ada menjadikan seseorang dapat membawakan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁹⁶ Pratama, *Modul Konseling Sebaya Bagi Peserta Didik*, 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk *maladjustment* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah adalah terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: Pertama, reaksi melarikan, reaksi ini ini ditemukan dalam bentuk *maladjustment* yang terdapat pada diri santri Darussholah berupa tindakan kabur dari pesantren. Kedua, reaksi bertahan yang ditemukan berupa perilaku *maladjustment* yaitu santri yang melanggar peraturan pesantren akan tetapi tidak memiliki perasaan bersalah pada saat melakukannya dan justru kesalahan tersebut menjadi alibi untuk menyalahkan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Ketiga adalah reaksi menyerang, bentuk menyerang ini dapat dilihat dari sikap santri yang mengumbar permusuhan dengan temannya sendiri. Kemudian melawan pengurus atau asatid;
2. Peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami *maladjustment* adalah pengurus memang terlihat pasif dalam pelaksanaan konseling sebaya, karena pengurus hanya terlibat secara tidak langsung dalam pelaksanaannya. Peranan pengurus sendiri terlihat hanya dalam tahap pemilihan berupa memberikan masukan kepada pendamping yang terpilih, memberikan izin kepada ISMADA, memberikan pembekalan dan mengatasi permasalahan yang tidak terselesaikan selama proses konseling sebaya berlangsung. Dengan pelaksanaan konseling berdasarkan tiga

tahapan yaitu: Tahapan pertama berupa pemilihan konselor sebaya. Tahapan kedua yaitu *briefing* atau pembekalan kepada konselor sebaya yang dilakukan oleh pengurus pondok atau asatid. Tahap ketiga adalah pelaksanaan konseling sebaya dengan melakukan pendekatan kultural dan senantiasa menjadi pendamping santri *maladjustment*;

3. Dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami *maladjustment* di Pondok Pesantren Darussholah adalah sebagai berikut: Terbantunya seseorang dalam menjalani kehidupannya di pesantren karena kedekatan yang dirasakan membuat komunikasi dengan orang lain mejadi lebih terbuka. Seseorang juga merasa mendapatkan dukungan personal karena merasa ada yang senasib juga dengannya. Seseorang juga memiliki motivasi untuk melakukan interaksi secara intens dengan lingkungan sekitarnya dan juga pandangan dari teman sebaya memiliki pandangan umum yang merasa cocok untuk diterapkan.

B. Saran

1. Kepada lembaga pesantren Darussholah untuk dapat mendirikan lembaga bimbingan dan konseling yang secara formal agar perilaku *maladjustment* santri dapat diatasi.
2. Kepada pengurus pesantren Darussholah dan ISMADA agar membuat prosedur yang sistematis lagi terkait dengan pelaksanaan konseling sebaya di pesantren Darussholah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A, Schneiders Alexander. *Terjemahan Personal Adjustment and Mental Health*, Jakarta: PT Grafika Book, 2014.
- Abdillah, Erfan Fajar. *Diktat Pengantar Teori Bimbingan Konseling*, Semarang: UNY Media, 2017.
- Agung, Tristan. *Psikologi Umum*, Jakarta: Ideal Press, 2016.
- Akhyar, Syaiful. *Konseling Islami*, Yogyakarta: CV Pustaka Media, 2016.
- Alfarizi, Salman. *Bimbingan Konseling: Teori, Konsep dan Praktik*, Surabaya: LPP Press, 2018.
- AlHikmah, *Alqur'an Terjemah dan Tajwid*, Semarang: AlHikmah Press, 2018.
- Ali dan Muhammad Anshori, *Psikologi Umum: Teori Perilaku Manusia*, Yogyakarta: CV Diagra Press, 2015.
- An-Najah, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Najjah Press, 2015.
- Dirgantara, Hasan. *Triangulasi dalam Uji Validitas Data Penelitian*, Jakarta: PT Artiya Perdana Press, 2018.
- Fadlillah, Aji Tyo. *Pengantar Bimbingan Konseling Lengkap*, Yogyakarta: CV GNM, 2016.
- Fahmy, *Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri*, Yogyakarta: CV Graha Atika, 2016.
- Fawaidurrohman, *Teori Bimbingan Konseling*, Jakarta: UNJ Press, 2016.
- Ferdiansyah, Krisna Mu'ti. *Penelitian dalam Teorinya*, Jakarta: Hass Book Press, 2019.
- Kusuma, Sandi Hendra. *Psikologi Penyesuaian Diri Manusia*, Bandung: PT Rafika Beta, 2017.
- Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, Jakarta Utara: Publica Institute, 2012.
- Pratama, Muhammad Rafli. *Modul Konseling Sebaya Bagi Peserta Didik*, Bandung: Media Merdeka, 2014.

- Prayitno, Afiandi. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Gramedia Book, 2017.
- Rusli, Ahmad. *Pedoman Dasar Konseling Sebaya*, Semarang: CV Graha Media, 2017.
- Sani, Raka Indra. *Pengantar Psikologi Manusia*, Bandung: D'Raya Press, 2015.
- Shaleh, Rahman. *Konseling Sebaya: Metode dan Implementasinya*, Yogyakarta: PT Sinar Pustaka, 2016.
- Sudaesy, Ahmad. *Metode Konseling Sebaya di Lembaga Pendidikan*, Jakarta: PT Cipta Pustaka, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, cv, 2018.
- Sunyoto, Heru. *Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Handayani Press, 2018.
- Syaifulallah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rafika Book, 2017.
- Tahir, Andi. *Buku Dasar Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2019.
- Wibowo, Wibowo. *Pedoman Program Konseling Sebaya di Sekolah*, Jakarta: PT Cipta Media, 2019.

Jurnal

- Laily, Rica. "Menumbuhkan Rasa Empati Kepada Anak Usia Dini di Pendidikan PAUD", *Psychologyca Vol. 2 No. 1* (2017), 5.

Peraturan Perundang-Undangan

- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Skripsi

- Erawati, Sitti. "Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Prilaku *Maladjustment*", Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Irfani, Rahmat. "Penyesuaian Diri Seorang Santri Pondok Pesantren dalam Kehidupannya di Pesantren Darunnajah", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Kurniawan, Andi. "Penerapan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Mengaji Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri", (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

Kusnawati, Yuni. "Peran Mudabbir Sebagai Konselor Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung", (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Santoso, Mahmud Budi. "Peran Ustadz Sebagai Konselor Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021).

Wawancara

Riski Setiawan, M. Edi. diwawancarai oleh peneliti, Jember, 1 September 2023.

Sholeh, Muhammad. diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

Wijaya, Ahmad. diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

Gunawan, Adi. diwawancarai oleh peneliti, Jember, 17 September 2023.

Ramadhan, Yusuf. diwawancarai oleh peneliti, Jember, 15 September 2023.

Mabruri, Sulhan. diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

Firdaus, Ahmad Noval. diwawancarai oleh peneliti, Jember, 16 September 2023.

Firmansyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 18 September 2023.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zumdan Naufani Filalba
NIM : D20183072
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

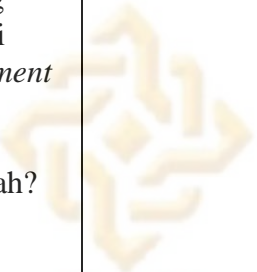
Jember, 25 November 2023
Saya yang menyatakan



Zumdan Naufani Filalba
NIM. D20183072

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Peran Pengurus Sebagai Konselor Sebaya dalam Menangani Maladjustment Santri (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Darussholah Jember)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk <i>maladjustment</i> yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah ? 2. Bagaimana peran pengurus sebagai konselor sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami <i>maladjustment</i>? 3. Apa dampak konseling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk <i>maladjustment</i>. 2. Peran pengurus. 3. Dampak konseling sebaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk <i>maladjustment</i> yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah. 2. Peran pengurus sebagai konselor sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami <i>maladjustment</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori <i>Maladjustment</i>. 2. Teori Bimbingan dan Konseling. 3. Teori Konseling Sebaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Primer: Wawancara. 2. Sekunder: buku dan jurnal 3. Tersier: website, kamus hukum, KBBI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif Deskriptif. 2. Pendekatan penelitian: <i>Field Research</i>.

	sebaya bagi santri yang mengalami <i>maladjustment</i> di Pondok Pesantren Darussholah?		3. Dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami <i>maladjustment</i> di Pondok Pesantren Darussholah			
--	-----------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Kepada Kepala Pengurus Pesantren Darussholah Jember

Fokus Penelitian	Daftar Pertanyaan
1. Apa bentuk <i>maladjustment</i> yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussholah?	<ol style="list-style-type: none">Apakah di Darussholah terdapat santri yang tidak atau kurang dapat menyesuaikan diri atau disebut juga sebagai <i>maladjustment</i> ?Apa bentuk <i>maladjustment</i> yang dialami oleh santri darussholah ?Apa dampak perbuatan <i>maladjustment</i> tersebut bagi santri sendiri dan pesantren ?Bagaimana menangani santri yang <i>maladjustment</i> ?
2. Bagaimana peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami <i>maladjustment</i> ?	<ol style="list-style-type: none">1. Apa peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya ?2. Kapan pengurus hadir dalam pelaksanaan konseling sebaya dan hadir sebagai apa ?3. Apakah peran pengurus menjadi sangat penting dalam proses pelaksanaan konseling sebaya ?4. Mengapa peran pengurus menjadi sangat penting dalam hal ini ?5. Apakah konseling sebaya di darussholah dilaksanakan berdasarkan suatu prosedur khusus ?

	6. Bagaimana pelaksanaan konseling sebaya di darussolah terutama untuk santri yang mengalami perbuatan <i>maladjustment</i> ?
3. Apa dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami <i>maladjustment</i> di Pondok Pesantren Darussolah?	1. Bagaimana dampak yang timbul setelah santri menerima konseling sebaya ?

2. Wawancara Kepada ISMADA Pesantren Darussolah

Fokus Penelitian	Daftar Pertanyaan
1. Apa bentuk <i>maladjustment</i> yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Darussolah?	<p>a. Apakah di Darussolah terdapat santri yang tidak atau kurang dapat menyesuaikan diri atau disebut juga sebagai <i>maladjustment</i> ?</p> <p>b. Bagaimana dan siapa yang menentukan santri telah mengalami <i>maladjustment</i> ?</p> <p>c. Apa bentuk <i>maladjustment</i> yang dialami oleh santri darussolah ?</p> <p>d. Apa dampak perbuatan <i>maladjustment</i> tersebut bagi santri sendiri dan pesantren ?</p> <p>e. Bagaimana menangani santri yang <i>maladjustment</i> ?</p> <p>f. Apakah terdapat satu prosedur khusus dalam setiap permasalahan yang berbeda terkait dengan untuk mengatasi masalah <i>maladjustment</i> ?</p>
2. Bagaimana peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya di	1. Apa Ismada dan peran apa yang dilakukan oleh ISMADA dalam

<p>Pondok Pesantren Darussholah Jember dalam menangani santri yang mengalami <i>maladjustment</i>?</p>	<p>mengatasi <i>maladjustment</i> ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya ? 3. Kapan pengurus hadir dalam pelaksanaan konseling sebaya dan hadir sebagai apa ? 4. Apakah konseling sebaya di darussholah dilaksanakan berdasarkan suatu prosedur khusus ? 5. Bagaimana pelaksanaan konseling sebaya di darussholah terutama untuk santri yang mengalami perbuatan <i>maladjustment</i> ? 6. Apakah dalam pelaksanaannya terdapat rangkaian atau tahapan khusus ? atau semua tahapan dilakukan berdasarkan tahapan pada konseling sebaya ? 7. Apakah di setiap tahapan konseling sebaya pengurus senantiasa hadir ? 8. Pada tahapan apa saja pengurus menghadirkan perannya pada saat konseling sebaya dilakukan ?
<p>3. Apa dampak konseling sebaya bagi santri yang mengalami <i>maladjustment</i> di Pondok Pesantren Darussholah?</p>	<p>1. Bagaimana dampak yang timbul setelah santri menerima konseling sebaya ?</p>

B. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Pengurus dan ISMADA Pesantren Darussholah dalam melaksanakan konseling sebaya yang ditujukan untuk mengatasi perilaku *maladjustment* seorang santri. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh hasil sebagai berikut:

No.	Aspek Observasi	Hasil yang Dituju
1	Tujuan	Mendapatkan gambaran secara komprhensif terhadap permasalahan penelitian berupa peran pengurus pada pelaksanaan konseling sebaya dalam menangani <i>maladjustment</i> santri.
2	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh ISMADA dan Pengurus saat melaksanakan konseling sebaya untuk mengatasi <i>maladjustment</i> santri; 2. Mencari informasi terkait keadaan pelaksanaan konseling sebaya pada santri di pesantren; 3. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan konseling sebaya. 4. Mencari informasi dan mengamati permasalahan <i>maladjustment</i> santri yang terjadi di pesantren Darussholah.
3	Waktu	Dua minggu dengan menyesuaikan pada kondisi di lapangan.
4	Lokasi	Pondok Pesantren Darussholah Jember
5	Alat Oservasi	1. Alat tulis.

		2. Kamera.
--	--	------------

C. Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diteliti
1	Dokumentasi gambaran umum Pondok Pesantren Darussholah meliputi: Profil, Visi dan Misi; Struktur organisasi.
2	Dokumentasi pelaksanaan konseling sebaya.
3	Data santri yang mengalami <i>maladjustment</i>
4	Dokumentasi proses wawancara dengan narasumber
5	Dokumentasi foto penelitian lainnya.



**JURNAL KEGIATAN WAWANCARA
DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOLAH**

NO	Nama Kegiatan	Tanggal	TTD
1	Memberikan surat izin Penelitian kepada Pesantren Darussolah Jember	30 Agustus 2023	
2	Wawancara dengan M. Edi Riski Setiawan	1 September 2023	
3	Wawancara dengan Yusuf Ramadhan	15 September 2023	
4	Wawancara dengan Sulhan Mabruhi	16 September 2023	
5	Wawancara dengan Ahmad Noval Firdaus	16 September 2023	
6	Wawancara dengan Muhammad Sholeh	17 September 2023	
7	Wawancara dengan Ahmad Wijaya	17 September 2023	
8	Wawancara dengan Adi Gunawan	17 September 2023	
9	Wawancara dengan Firmansyah	18 September 2023	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3024 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 08 /2023 30 Agustus 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussolah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Zumdan Naufani Filalba
NIM : D20183072
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAYA DALAM MENANGANI SANTRI YANG MENGALAMI MALADJUSTMENT DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOLAH JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Raudhatul Jannah



SURAT SELESAI PENELITIAN



پنڈوق پسنٲرن داروس شولاه

PONDOK PESANTREN DARUS SHOLAH

Jl. M. Yamin No 25 Tegal Besar Kaliwates Jember Jawa Timur 68132 Telp: (0331) 443 5059

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. 083/SK/PPDS/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Edi Riski Setiawan**
Alamat : Jl. Moh. Yamin No. 25 Tegal Besar Kecamatan Kaliwates
Kabupaten Jember
Jabatan : Ketua Pengurus Pondok Pesantren Darus Sholah

Menerangkan bahwa:

Nama : **Zumdan Naufani Filalba**
Nim : D20183072
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 November 1999
Alamat : Dusun Jatiagung - Gumukmas. Kab Jember

Adalah benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember, Tertanggal 20 Oktober 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Oktober 2023

Mengetahui,
Ketua Pengurus

PP. Darus Sholah. Pa

Muhammad Edi Riski S.

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Ustadz Sulhan Mabruri



Proses Pemilihan Kepengurusan ISMADA



Proses Pelaksanaan Konseling Sebaya



Lokasi Penelitian



Wawancara Dengan Pengurus Pondok



Wawancara Dengan Santri Yang Mengalami Maladjustment

BIODATA PENULIS



Nama : Zumdani Naufani Filalba
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 16 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
NIM : D20183072
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat Asal : Dusun Jatiagung - Gumukmas
No Hp : 085230301240
Email : zerozumdan@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- SD : SDN Jombang 04
- SMP : MTsN Kencong
- SMA : MAN 3 Jember